

**ANALISIS PENYALURAN DANA *SOCIAL TRUST FUND* (STF) PADA  
DOMPET DHUAFI WASPADA MEDAN DALAM PENGEMBANGAN  
USAHA MIKRO DIKELURAHAN HARJOSARI MEDAN**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**AYU APRIYANI SARI**

**NIM : 51141010**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2018**

**ANALISIS PENYALURAN DANA *SOCIAL TRUST FUND* (STF) PADA  
DOMPET DHUAFI WASPADA MEDAN DALAM PENGEMBANGAN  
USAHA MIKRO DIKELURAHAN HARJOSARI MEDAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Sumatera Utara**

**Oleh:**

**Ayu Apriyani Sari**

**NIM : 51141010**

**Program Studi: Ekonomi Islam**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Apriyani Sari

NIM : 51141010

Tempat/tgl. Lahir : Sumber Mulyo, 11 April 1996

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Dsn 3, Sumber Mulyo, Ke. Marbau, Kab. Labuhan  
Batu Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. **ANALISIS PENYALURAN DANA SOCIAL TRUST FUND (STF) PADA DOMPET DHUafa WASPADA MEDAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DI KELURAHAN HARJOSARI MEDAN**

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 24 Oktober 2018  
Yang membuat pernyataan

  
Ayu Apriyani Sari

**PERSETUJUAN**

**ANALISIS PENYALURAN DANA SOCIAL TRUST FUND (STF) PADA  
DOMPET DHUAFa WASPADA MEDAN DALAM PENGEMBANGAN  
USAHA MIKRO DI KELURAHAN HARJOSARI MEDAN**

Oleh:

**Ayu Apriyani Sari**  
**Nim: 51141010**

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi (SE) Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 22 Oktober 2018

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Marliyah, M.Ag**

**NIP: 197601262003122003**



**Neila Susanti, MS**

**NIP. 19690728819990322002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Ekonomi Islam**



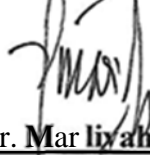
**Dr. Marliyah, M.Ag**

**NIP: 197601262003122003**

Skripsi berjudul “ANALISIS PENYALURAN DANA *SOCIAL TRUST FUND* (STF) PADA DOMPET DHUAFa WAsPADA MEDAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DIKELURAHAN HARJOSARI MEDAN” an. Ayu Apriyani Sari, NIM. 51141010 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 02 November 2018. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 02 November 2018  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Prodi Ekonomi Islam UIN-SU

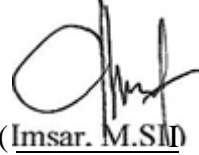
Ketua,



( Dr. Marliyah, M. Ag )

NIP. 197601262003122003

Sekretaris,



( Imsar, M. SI )

NIP. 198703032015031004

Anggota



1. ( Dr. Marliyah, M. Ag )

NIP. 197601262003122003



2. ( Nur Ahmadi Bi Rahmani, M. SI )

NIB. 1100000093



3. ( Dr. Isnaini Harahap, MA )

NIP. 197507202003122002



4. ( Imsar, M. SI )

NIP. 198703032015031004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Sumatera Utara Medan



Dr. Andri Soemitra, M.A

NIP. 197605072006041002

## ABSTRAK

Ayu Apriyani Sari, NIM 51141010. Analisis Penyaluran Dana *Social Trust Fund* (STF) Pada Dompot Dhuafa Waspada Medan Dalam Pengembangan Usaha Mikro Di Kelurahan Harjosari Medan Dibawah bimbingan Pembimbing I Ibu Dr.Marliyah, M.Ag dan Pembimbing II Neila Susanti, MS.

Skripsi ini membahas mengenai penyaluran dana *Social Trust Fund* (STF) pada Dompot Dhuafa Waspada Medan dalam pengembangan usaha mikro dikelurahan Harjosari. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah melihat penyaluran dana program ekonomi STF mampu mengembangkan usaha mikro masyarakat miskin dikelurahan Harjosari yang baru berdiri dua tahun di Medan namun sudah mampu membantu masyarakat miskin dalam mengembangkan usahanya. Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif-Kualitatif dan dianalisis dengan metode deskriptif analisis, yaitu cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual yang terjadi sesuai fakta di lapangan. Perubahan yang dialami oleh pemilik usaha mikro masyarakat miskin sebelum dan setelah mendapatkan dana STF diukur melalui jumlah aset usaha, omset penjualan, pendapatan usaha, dan tingkat kestabilan usaha. Adapun hasil penelitian pada skripsi ini adalah Program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Dompot Dhuafa Waspada Medan telah tersalurkan dengan baik sebab secara signifikan STF berperan dalam pengembangan usaha mikro dikelurahan Harjosari medan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha, dan stabilitas usaha masyarakat miskin penerima dana manfaat yang meningkat.

Kata Kunci : Penyaluran Dana, STF (*Social Trust Fund*), Usaha Mikro

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul : **“Analisis Penyaluran Dana Social Trust Fund (STF) Pada Dompot Dhuafa Waspada Medan Dalam Pengembangan Usaha Mikro di Kelurahan Harjosari Medan”** ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat berangkaikan salam keharibaan junjangan kita Nabi besar Muhammad SAW. Mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak, aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsinini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penulisan maupun dari segi materi. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Teristimewa, orang tua penulis tercinta dan tersayang, Bapak H. Basari dan Ibu Hj.Warni yang telah memberikan kasih sayang, cinta, doa dan dukungan yang sangat luar biasa hingga saat ini, terimakasih telah membuat penulis merasa menjadi anak yang sangat beruntung. Terimakasih juga buat keempat saudari kandung penulis, yang selalu memberikan semangat, doa dan juga dukungan untuk terus berjuang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Ibu Dr. Marliyah, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan

fikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi.

5. Ibu Neila Susanti, MS selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi.
6. Kepada seluruh dosen-dosen dan staff pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah mambantu penulis dalam masa perkuliahan.
7. Kepada Bapak Agus selaku Koordinator STF Medan yang telah memberikan izin riset penelitian skripsi ini dan juga membantu selama proses penelitian.
8. Teman terbaik sejak delapan tahun terakhir Dimas Andy Heryawan, yang selalu sabar memberikan arahan, dukungan, nasihat dan juga doa kepada penulis.
9. Kakanda Rahmatul Khairiyah SE, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat The Traveler, Widy Milna Lestari, Ismail Nura, Zulfa Aliyah dan Ismail Ridho, yang selalu ada dan memberikan motivasi serta dukungan dimasa-masa kepenatan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat Para Pejuang Cantik, Elsyawaddah, Sri Ayu Jenawati, Siti Zulaika, dan Ayu Ardianti, yang telah menemani dalam suka maupun duka sepanjang 2014 hingga 2018.
12. Sahabat-sahabat Surga, Rahayu Saputri Simatupang, Rizky Hafnita, dan Robbani Syahfitri, yang selalu memberikan keceriaan dan kehangatan dalam persahabatan dan juga mengajarkan akan perjuangan yang tidak akan pernah sia-sia.
13. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Perbankan Syariah-C (EPS-C), terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lewati selama (2014-2018).
14. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.



Terimakasih ataskebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan. Penulis hanya dapat berdoa semoga kebaikan yang telah kalian berikan akan dibalas oleh Allah dengan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya.

**Medan, 24 Oktober 2018**

Penulis



**Ayu Apriyani** Sari

**NIM. 51141010**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>

### **BAB I        PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5

### **BAB II        KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

A. Kajian Teoritis .....	6
1. Dana Social Trust Fund (STF) .....	6
a. Pengertian Dana STF .....	6
b. Penyaluran Dana STF.....	6
c. Nilai Sosial Pada Program STF.....	10
d. Akad Yang Digunakan Pada Program STF.....	11
e. Sasaran Penerima Manfaat dan Kriteria Penerima Manfaat.....	18
f. Tantangan Program STF .....	20
2. Usaha Mikro.....	22
a. Pengertian Usaha Mikro .....	22
b. Peran Strategis Usaha Mikro.....	23
B. Kajian Terdahulu .....	24
C. Kerangka Pemikiran .....	26

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan Penelitian.....	28
	B. Lokasi Penelitian.....	28
	C. Subjek Penelitian .....	29
	D. Jenis Data.....	30
	E. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	31
	F. Analisis Data.....	32
<b>BAB IV</b>	<b>TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	33
	1. Sejarah dan Perkembangan Dompot Dhuafa .....	33
	2. Sejarah dan Perkembangan Dompot Dhuafa Waspada Medan .....	38
	3. Program Ekonomi Social Trust Fund (STF).....	41
	B. Temuan Penelitian.....	47
	C. Analisis Hasil Penelitian .....	65
	1. Penyaluran Dana Social Trust Fund (STF) Medan .....	65
	2. Pengembangan Usaha Penerima Dana STF Medan .....	67
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	74
	B. Saran.....	75

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	29
Tabel 4.1 Karakteristik Informan48.....	47
Tabel 4.2 Data Perubahan Usaha Informan 4 .....	53
Tabel 4.3 Data Perubahan Usaha Informan 5 .....	55
Tabel 4.4 Data Perubahan Usaha Informan 6 .....	57
Tabel 4.5 Data Perubahan Usaha Informan 7 .....	59
Tabel 4.6 Data Perubahan Usaha Informan 8 .....	61
Tabel 4.7 Data Perubahan Usaha Informan 9 .....	63
Tabel 4.8 Tabel Perubahan Stabilitas Usaha Informan 4-9.....	70
Tabel 4.9 Tabel Perubahan Usaha Informan 4-9 .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kontribusi Usaha Mikro Dalam Perekonomian Nasional.....	23
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran .....	26
Gambar 4.1	Model Program <i>Social Trust Fund</i> (STF) .....	43
Gambar 4.2	Struktur Organisasi Program Ekonomi STF .....	45
Gambar 4.3	Grafik Peningkatan Omset Penjualan Informan No 4-9 (Sebelum dan Sesudah Menerima Pinjaman Program Ekonomi <i>Social Trust Fund</i> (STF) Dompok Dhuafa Waspada Medan).....	68
Gambar 4.4	Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Informan No 4-9 (Sebelum dan Sesudah Menerima Pinjaman Program Ekonomi <i>Social Trust Fund</i> (STF) Dompok Dhuafa Waspada Medan).....	6

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan kemiskinan senantiasa menarik dikaji karena merupakan masalah serius yang menyangkut dimensi kemanusiaan. Kemiskinan merupakan masalah yang tidak bisa dianggap mudah untuk dicarikan solusinya karena sudah ada sejak lama, dan menjadi kenyataan hidup ditengah masyarakat. Dalam hubungan ini, isu-isu kesenjangan dan ketimpangan sosial-ekonomi semakin mencuat kepermukaan.

Al-Quran menghendaki agar umat Islam tidak terbelenggu dalam kemiskinan. Ajaran Islam mengandung petunjuk penanggulangan problema ini. Ajaran Islam dalam pelaksanaannya banyak terkait dengan dukungan harta, dan penghidupan yang layak dari segi materil untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, misalnya kewajiban berzakat dan menunaikan ibadah haji.

Kemiskinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia dan tidak sedikit umat yang jatuh peradabannya hanya karena kefakiran. Karena itu, seperti sabda Nabi yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati pada kekufuran.<sup>1</sup>

Dalam rangka memberikan pertolongan kepada anggota masyarakat miskin dan lemah lainnya, dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara insidental dan struktural. Pendekatan insidental dilakukan secara langsung. Pertolongan ini dapat diberikan langsung oleh orang-orang yang mampu kepada mereka yang membutuhkan. Dengan cara seperti ini persoalan kemiskinan dapat diatasi sementara waktu. Ketika terjadi tanah longsor, kebakaran, banjir, tsunami, gempa bumi, dan sebagainya, pendekatan seperti ini efektif. Sumber dana penanggulangan yang bersifat konsumtif dapat dialokasikan dari berbagai saluran agama seperti fidyah, kafarat, zakat dan infak.

---

<sup>1</sup>Abdurrachman Qadir, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial)*, ed. 1, cet. 2. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 24.

Masyarakat miskin sulit memberdayakan dirinya sendiri. Pemberdayaan diri (*self-empowerment*) akan terjadi setelah ada pemberdayaan awal (*initial empowerment*) dari pihak luar. Untuk itu dibutuhkan pendekatan struktural dari sebuah tim permanen yang profesional, transparan, amanah, dan mandiri agar dapat mempertanggungjawabkan berbagai dana dan implementasi program aksi, serta berkoordinasi dengan lembaga sejenis diberbagai level segmen perdayaan.

Islam adalah satu sistem yang menyeluruh, tidak hanya mengatur tata cara peribadatan saja, namun ia juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk ekonomi.<sup>2</sup> Menurut Yusuf Qardhawi, untuk menunjang kehidupan ekonomi yang baik, salah satunya adalah zakat.<sup>3</sup> Zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>4</sup>

Tujuan zakat adalah untuk memberantas kemiskinan, dengan harapan dapat mengubah penerima zakat (*mustahiq*) menjadi pembayar zakat (*muzakki*), sehingga pemberdayaan dan pemerataan zakat menjadi lebih bermakna.<sup>5</sup>

Pendayagunaan zakat merupakan bentuk pemanfaatan dana zakat secara maksimum tanpa mengurangi nilai dan kegunaannya, sehingga berdayaguna untuk mencapai kemaslahatan umat. Pendayagunaan diarahkan pada tujuan pemberdayaan melalui berbagai program yang berdampak positif (*maslahat*) bagi *mustahiq*.

Menurut M.Ali Hasan, jalan yang di tempuh dalam pendayagunaan zakat ada dua cara yaitu: *pertama*, menyantuni mereka dengan memberi dana (zakat) yang sifatnya konsumtif atau dengan cara *kedua*, memberi modal yang sifatnya produktif, untuk diolah dan dikembangkan.<sup>6</sup> Pendayagunaan dana zakat diarahkan pada tujuan pemberdayaan melalui berbagai program yang berdampak positif (*maslahat*) bagi masyarakat khususnya umat Islam yang kurang beruntung

---

<sup>2</sup>Nurul Huda dkk, *Keuangan Publik Islam: Pendekatan Al-Kharaj (Iman Abu Yusuf)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 75.

<sup>3</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 50.

<sup>4</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2013, cetakan kedua), hlm. 346

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 100.

<sup>6</sup>M.Ali Hasan, *Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 23.

(golongan *asnaf*). Dengan pemberdayaan ini diharapkan akan tercipta pemahaman dan kesadaran serta membentuk sikap dan perilaku hidup individu dan kelompok menuju kemandirian.<sup>7</sup>

Di dalam Undang-undang Republika Nomor 23 tahun 2011 dijelaskan bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ) bertujuan untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk LAZ.

Syarat pembentukan Lembaga Amil Zakat (LAZ) wajib mendapatkan izin dari Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri, izin yang dimaksud akan diberikan dengan beberapa syarat yang salah satunya adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ) memiliki program untuk mendayagunakan zakat bagi kesejahteraan umat.<sup>8</sup>

Dompot Dhuafa Waspada adalah lembaga nirlaba yang termasuk organisasi non profit milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF( Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, dan serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga).<sup>9</sup>

*Trust Fund* atau dana amanah adalah sejumlah aset finansial yang dapat berupa properti, uang, sekuritas (*trust*) yang oleh orang atau lembaga (trustor/donor/grantor) dititipkan atau diserahkan untuk dikelola dengan baik oleh sebuah lembaga (*trustee*) dan disalurkan atau dimanfaatkan untuk kepentingan penerima manfaat (*beneficiaries*) sesuai dengan maksud dan tujuan yang dimanfaatkan. *Social Trust Fund* merupakan mekanisme pembiayaan program yang membutuhkan biaya relatif besar secara berkelanjutan dalam jangka menengah atau panjang, pada umumnya disalurkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.<sup>10</sup> Hadirnya Program *Social Trust Fund* diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dalam upaya membantu perekonomian masyarakat lokal khususnya adalah adanya akses permodalan yang mudah,

---

<sup>7</sup>Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern, : Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 198.

<sup>8</sup>UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 18.

<sup>9</sup><http://www.dompetdhuafa.org/vision>.diakses pada 24 April 2018.

<sup>10</sup><http://www.keuanganIslm.com>. diakses pada 12 Agustus 2018



murah dan cepat baik bagi peneningkatan volume usaha yang sudah dijalani maupun membuka peluang usaha lainnya.

Hal ini tentu diprioritaskan bagi kaum dhuafa yang ingin mengembangkan usahanya dan sedapat mungkin diupayakan membangun ruang gerak yang memadai bagi masyarakat miskin untuk memberdayakan dirinya.

Hadirnya Dompot Dhuafa Waspada pada program STF diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan di kota Medan yang merupakan kota terpadat penduduknya peringkat ke tiga setelah Jakarta dan Surabaya di Indonesia. Pada tahun 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara (Sumut) mencatat jumlah penduduk miskin di Sumut sebanyak 1,455 juta jiwa yang tersebar di 33 kabupaten/kota di Sumut. Dari 33 kabupaten/ kota, jumlah angka penduduk miskin yang paling tinggi ada di kota Medan dengan jumlah 206,87 ribu jiwa.<sup>11</sup>

Sebagai organisasi non profit *Social Trust Fund* tidak jauh beda dengan organisasi profit, yaitu memiliki misi dan manajemen yang baik, fokus serta aplikatif dalam menjalankan mekanisme pengelolaan namun berdasarkan tahun berdiri *Social Trust Fund* sampai saat ini masih berumur 2 tahun di Medan ini dan masih terbilang cukup baru, namun sudah mampu mengembangkan usaha masyarakat miskin di Medan khususnya masyarakat kelurahan Harjosari, sehingga penulis ingin meneliti bagaimana penyaluran dana *Social Trust Fund* (STF) di Dompot Dhuafa Waspada Medan dan bagaimana pengembangan usaha *mustahiq* yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada pada program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Medan, sehingga mampu membantu mensejahterakan ekonomi masyarakat miskin di Medan, khususnya dikelurahan Harjosari.

Dengan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat sebuah judul dalam penelitian ini **“Analisis Penyaluran Dana *Social Trust Fund* (STF) Pada Dompot Dhuafa Waspada Dalam Pengembangan Usaha Mikro Dikelurahan Harjosari Medan”**.

---

<sup>11</sup>Medantoday.com , diakses pada 24 April 2018 .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyaluran dana *Social Trust Fund* (STF) di Dompot Dhuafa Waspada Medan dalam pengembangan usaha mikro dikelurahan Harjosari?
2. Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dalam pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada pada program *Social Trust Fund* (STF) Medan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana penyaluran dana *Social Trust Fund* (STF) dalam pengembangan usaha mikro di Dompot Dhuafa Wapada Medan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat miskin dalam pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada pada Program *Social Trust Fund* (STF) di Medan?

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penulisan dan penelitian skripsi ini secara teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penyaluran dana *Social Trust Fund* (STF) dan pemberdayaanya di Kota Medan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Dana *Social Trust Fund* (STF)**

###### **a. Pengertian Dana *Social Trust Fund* (STF)**

*Social Trust Fund* (STF) adalah salah satu bentuk rekayasa sosial-ekonomi yang dilakukan Dompot Dhuafa di tengah masyarakat. Tugas terbesarnya adalah memastikan bahwa koperasi-STF tetap menjadi entitas berjiwa sosial yang mampu tegak mandiri dan berkelanjutan, menebar kemanfaatan bagi masyarakat melalui fasilitas akses permodalan yang cepat dan murah.

*Trust Fund* atau dana amanah adalah sejumlah aset finansial yang dapat berupa properti, uang, sekuritas (*trust*) yang oleh orang atau lembaga (trustor/donor/grantor) dititipkan atau diserahkan untuk dikelola dengan baik oleh sebuah lembaga (*trustee*) dan disalurkan atau dimanfaatkan untuk kepentingan penerima manfaat (*beneficiaries*) sesuai dengan maksud dan tujuan yang dimanfaatkan. *Social Trust Fund* merupakan mekanisme pembiayaan program yang membutuhkan biaya relatif besar secara berkelanjutan dalam jangka menengah atau panjang, pada umumnya disalurkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.<sup>12</sup>

###### **b. Penyaluran Dana *Social Trust Fund* (STF)**

Kata penyaluran pendistribusian dari bahasa inggris yaitu *distribute* yang berarti pembagian, secara terminologi penyaluran adalah (pembagian, pengiriman) kepada orang banyak atau beberapa tempat. Pengertian ini mendefenisikan

---

<sup>12</sup>[http:// www.keuanganIslam.com](http://www.keuanganIslam.com), diakses pada 12 Agustus 2018

distribusi sebagai penyaluran barang keperluan sehari-hari (terutama dalam masa darurat) oleh pemerintah kepada pegawai negeri, penduduk dan sebagainya.<sup>13</sup> Menurut Philip Kotler dalam bukunya “Manajemen Pemasaran” mengatakan bahwa penyaluran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam satu proses untuk menjadikan suatu produk atau jasa yang siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Dalam hal ini distribusi dapat diartikan sebagai kegiatan (membagikan, mengirimkan), kepada orang atau beberapa tempat.

Adapun makna distribusi dalam ekonomi islam jauh lebih luas lagi, yaitu mencakup pengaturan kepemilikan unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan. Di mana islam memperbolehkan kepemilikan umum dan kepemilikan khusus, dan meletakkan bagi masing-masing dari keduanya kaidah-kaidah untuk mendapatkannya dan mempergunakannya, dan kaidah-kaidah untuk warisan, hibah, dan wasiat.<sup>14</sup>

#### 1) Jenis-Jenis Penyaluran

Ada tiga jenis penyaluran yang dapat ditemukan dalam aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu:

##### a) Resiprositas

Resoprositas menunjuk pada gerakan diantara kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Ini terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu atau antara kelompok sering dilakukan. Dalam hubungan seperti ini, resiprositas merupakan kewajiban membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan untuk kita, atau dalam tindakan yang nyata membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain.

---

<sup>13</sup>W.H.S Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet 7, hlm.259.

<sup>14</sup>Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, ( Jakarta Timur: Khalifa Pustaka Al-Kautsar Grup, 2006), hlm.211-212.

#### b) Redistribusi

Menurut Sahlin definisi redistribusi adalah sebagai pooling yaitu perpindahan barang atau jasa yang tersentralisasi, yang melibatkan proses pengumpulan kembali dari anggota-anggota sesuatu kelompok melalui pusat dan pembagian kembali kepada anggota-anggota kelompok tersebut. Jadi redistribusi merupakan gerakan aproposi ke arah pusat kemudian dari pusat didistribusikan kembali.

#### c) Pertukaran

Pertukaran (*exchange*) merupakan distribusi yang dilakukan atau terjadi melalui pasar. Pertukaran yang dilakukan adalah yang menunjukkan tentang penciptaan keuntungan dan reinvestasi keuntungan ke dalam produksi serta harga yang ditetapkan pada prinsip keseimbangan antara permintaan dan penawaran.<sup>15</sup>

### 2) Bentuk Penyaluran

Ada dua bentuk penyaluran dana antara lain:

- a) Bentuk sesaat, dalam hal ini berarti bahwa zakat hanya diberikan kepada seseorang satu kali atau sesaat saja. Dalam hal ini juga berarti bahwa penyaluran kepada mustahiq tidak disertai target terjadinya kemandirian ekonomi dalam diri mustahiq. Hal ini dikarenakan mustahiq yang bersangkutan tidak mungkin lagi mandiri, seperti pada orang tua yang sudah jompo, orang cacat. Sifat dan bantuan sesaat ini idealnya adalah hibah.
- b) Bentuk pemberdayaan, merupakan penyaluran zakat yang disertai target merubah keadaan penerima dari kondisi kategori mustahiq menjadi kategori muzakki. Target ini adalah target yang amat besar yang tidak dengan mudah dalam jangka waktu yang amat singkat. Untuk itu penyaluran dana zakat harus disertai dengan pemahaman

---

<sup>15</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Preanda Media Group, 2009), cet. 1, hlm. 104-111.

yang utuh terhadap permasalahan yang ada pada penerima. Apabila permasalahannya adalah kemiskinan, harus diketahui penyebab kemiskinan tersebut sehingga dapat dicarikan solusi yang tepat demi tercapainya target yang telah dicanangkan.<sup>16</sup>

Sumber dana bergulir yang disalurkan melalui STF adalah dana kemanusiaan yang dihimpun Dompot Dhuafa yang berawal dari terjadinya bencana alam di suatu wilayah. Dana ini merupakan bagian dari program pemulihan bencana secara keseluruhan. Dalam perkembangannya, setelah STF tidak terbatas hanya pada daerah bencana sumber dana STF tidak hanya berasal dari dana kemanusiaan, melainkan juga CSR (*Corporate Social Responsibility*), infak, maupun sedekah yang didonasikan para donatur.

Berdasarkan data penilaian dan daftar kebutuhan di lapangan, ditentukan nilai dan alokasi besaran dana yang akan disalurkan ke Unit Program STF. Dana dikucurkan secara berkala berdasar termin pencairan dan hasil verifikasi data calon penerima manfaat. Setelah semua kelengkapan administrasi terpenuhi, maka STF pusat akan mengirimkan dana. Dana tersebut meliputi dana modal usaha mikro, biaya operasional, dana sosial (khususnya bantuan pendidikan dan kesehatan jika ada anggaran khusus), dan dana usaha mandiri.

Untuk efisiensi, setiap tim dari unit STF hanya diperkenankan memiliki tiga orang personel, meliputi 1 orang koordinator, 1 orang tenaga administrasi dan keuangan, serta 1 orang tenaga operasional yang bertugas melakukan survei calon penerima manfaat, maupun menagih jika sewaktu-waktu terdapat kemacetan. Meskipun STF ini berorientasi sosial dan menekankan kemudahan, bukan berarti dana ini diberikan secara serampangan. Tetap ada survei kelayakan dan verifikasi nasabah meski tidak seketat di bank.

Pada tahun pertama, semua skema pinjaman menggunakan akad *al qardhul hasan*. Artinya, masyarakat cukup mengembalikan pokok pinjaman, tanpa ada kelebihan. Misalnya, si A meminjam Rp. 1 juta dengan masa pengembalian 10 bulan, maka si A akan mengembalikan sejumlah Rp. 1 juta,

---

<sup>16</sup> Lili Baridi, *et.al.*, *Zakat dan Wirausaha* ,(Ciputat: CED, 2005), hlm. 25.

tanpa ada kelebihan. Cicilan itu dibayarkan sesuai jangka waktu yang disepakati, bisa setiap pekan atau dua pekan sekali. Jika penerima manfaat memiliki portofolio yang bagus dalam mengembalikan pinjaman, ia berhak mendapat fasilitas pinjaman kedua dengan plafon yang lebih besar dari pinjaman pertama, demikian seterusnya. Besaran plafon ini berbeda di setiap STF, sesuai dengan nilai ekonomi suatu daerah maupun jenis usaha dari calon penerima manfaat yang akan jadi sasaran.

Pada tahun kedua, STF unit baru diperkenankan untuk menerapkan skema *murabahah*. *Murabahah* adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad *murabahah* ini diterapkan bagi mereka yang menerima fasilitas pinjaman kedua, atau mereka yang telah mengalami peningkatan taraf ekonomi atau kemajuan usahanya.

### **c. Nilai Sosial Pada Program *Social Trust Fund* (STF)**

Program STF tidak hanya dibangun dan diproyeksikan semata-mata sebagai lembaga keuangan mikro, melainkan ada *value* yang ingin juga ditularkan kepada masyarakat. Ada misi sosial dan kemanusiaan yang dibawa melalui program ini. Oleh karenanya, selain menyertakan dana untuk modal usaha bergulir, Dompet Dhuafa juga mengalokasikan dana sosial di setiap STF yang dibangun. Sebab, masyarakat yang ada di sekitar program ini juga ada yang membutuhkan uluran tangan segera untuk mengatasi masalah sosial yang menghimpitnya. Mereka ada yang membutuhkan dana untuk berobat, biaya SPP sekolah, maupun kebutuhan mendesak lainnya. Masyarakat yang memperoleh bantuan ini tidak perlu mengembalikan sebagaimana mereka yang meminjam untuk modal usaha, karena sifatnya karitatif. Oleh karenanya, sudah ada kriteria khusus yang sudah ditetapkan ketika akan mengajukan bantuan.

Ketika suatu unit STF akan di mandirikan, dan asetnya diserahkan, saldo dana sosial yang ada juga ikut diserahkan. Masyarakat diberikan keleluasaan untuk memanfaatkan dana ini, apakah akan dijadikan dana cadangan untuk

bantuan sosial yang mendesak, atau bisa digunakan untuk pembangunan infrastruktur sosial.

Menjaga nilai sosial ini penting bagi STF agar tidak terjebak seperti lembaga-lembaga keuangan mikro yang ada sekarang, baik konvensional maupun syariah. Sesuai dengan misi awalnya, Koperasi STF diharapkan menjadi “koperasi sosial”, artinya koperasi ini harus memiliki orientasi utama *benefit* (manfaat) bukan *profit* (keuntungan). Mencari keuntungan perlu, tapi hal tersebut bukan satu-satunya tujuan. Tujuan utamanya adalah menolong masyarakat.

#### **d. Akad Yang Digunakan Pada Program *Social Trust Fund* (STF)**

Menggulirkan program *Social Trust Fund* (STF) memiliki tujuan untuk menolong warga miskin. Bisa korban bencana, bisa juga warga di kawasan marjinal perkotaan. Dana STF sebagai modal usaha tanpa beban bunga. Akad ini dikenal sebagai *al-qardhul hasan*. Besaran pinjaman pada tahap awal rata-rata Rp.500 ribu dengan tenor 10 bulan dan di angsur setiap dua pekan sekali.

Namun selanjutnya, tujuan STF yaitu membuat penerima manfaat sebagai penggerak ekonomi. Tetapi orientasi menolong tidak mudah ditinggalkan ketika STF harus memikirkan ongkos operasional program ini secara mandiri. Mau tak mau porsi *al-qardhul hasan* berkurang kendati tetap mayoritas. Porsi barunya ada akad bagi hasil atau *murabahah*.

##### **1) Akad Qardhul Hasan**

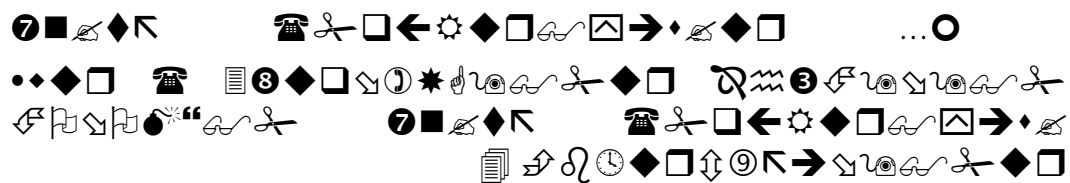
###### **a) Pengertian dan Landasan Hukum *Al-Qardhul Hasan***

Ulama secara umum mendefenisikan *qardh* adalah harta yang diberikan atau dipinjamkan oleh seseorang (debitor) kepada orang lain, pinjaman tersebut dimaksudkan untuk membantu pihak peminjam, dan dia harus mengembalikannya dengan nilai yang sama. *Qardh* dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) Pasal 20 didefenisikan sebagai penyediaan dana atau tagihan antara lembaga keuangan syariah dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak



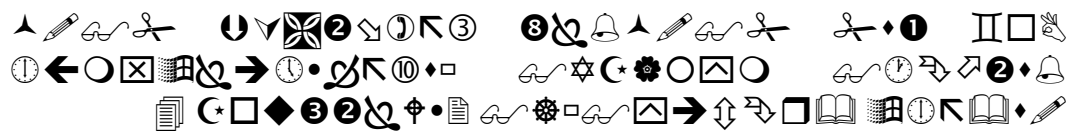
peminjam untuk melakukan pembayaran secara tunai atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.<sup>17</sup>

*Al-qardhul hasan* adalah suatu pinjaman lunak yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata, dimana si peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali pinjaman. Pada dasarnya *al-qardhul hasan* merupakan pinjaman sosial yang diberikan secara *benevolent* tanpa ada pengenaan biaya apapun, kecuali pengembalian asalnya.<sup>18</sup> Seperti yang terdapat didalam Surah Al-Maidah ayat 2:



Artinya: ...Tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah kalian toling menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.<sup>19</sup>

Adapun landasan hukum *qardh* berdasarkan Al-Qur'an yaitu pada firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 245:



Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkakanlah hartanya di jalan Allah). Maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.<sup>20</sup>

Transaksi *qardh* merupakan suatu kebajikan yang bisa menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebab, dalam *qardh* terdapat unsur menolong orang lain, memudahkan urusannya, dan melepaskan kesusahannya.

#### b) Rukun dan Syarat Qardh

<sup>17</sup>Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), hlm. 168.

<sup>18</sup>Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, ( Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 41- 42

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf A-Qur'an*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm.106.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 39.

Rukun-rukun *qardhul hasan* diantaranya adalah pihak yang meminjam (*muqtarid*), pihak yang memberikan pinjaman (*muqid*), barang yang dipinjam/ objek akad (*muqtarad ma'qud 'alaih*), ijab qabul (*sighat*).

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa secara garis besar ada empat syarat yang harus dipenuhi dalam akad *qard*, yaitu:

- (1) Akad *qardh* dilakukan dengan *sighat* ijab dan kabul atau bentuk lain yang dapat menggantikannya, seperti *muatah* (akad dengan tindakan/ saling memberi dan saling mengerti).
- (2) Kedua belah pihak yang terlibat akad harus cakap hukum (berakal, baligh dan tanpa paksaan). Berdasarkan syarat ini, maka *qardh* sebagai akad *tabarru'* (berderma sosial), maka akad *qardh* yang dilakukan anak kecil, orang gila, orang bodoh atau orang yang dipaksa, maka hukumnya tidak sah.
- (3) Menurut kalangan Hanafiyah, harta yang dipinjamkan haruslah harta yang ada padanya di pasaran, atau padanan nilainya (*mitsil*), sementara menurut jumhur ulama, harta yang dipinjamkan dalam *qardh* dapat berupa harta apa saja yang dapat dijadikan tanggungan.
- (4) Ukuran, jumlah, jenis, dan kualitas harta yang dipinjamkan harus jelas agar mudah untuk dikembalikan. Hal ini untuk menghindari perselisihan di antara para pihak yang melakukan akad *qardh*.

Al-Zuhaili juga menjelaskan dua syarat lain dalam akad *qardh*, pertama, *qardh* tidak boleh mendatangkan keuntungan atau manfaat bagi pihak yang meminjamkan. Kedua, akad *qardh* tidak dibarengi dengan transaksi lain, seperti jual beli dan lainnya.

#### c) Barang yang Dibolehkan dalam Transaksi Qardh

Diperbolehkan meminjam atau memberi pinjaman barang berupa pakaian dan hewan hidup. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi saw. pernah berutang seekor unta yang masih berusia muda. Riwayat ini dikeluarkan oleh Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'*, Muslim dan selain keduanya. Transaksi *qardh*

juga dibolehkan pada barang yang bisa ditimbang, ditakar, atau barang-barang dagangan, sebagaimana juga diperbolehkan pada makanan seperti roti.<sup>21</sup>

Kaum muslimin juga telah bersepakat, bahwa *qardh* disyariatkan dalam bermualah. Hal ini karena didalam *qardh* terdapat unsur untuk meringankan beban orang lain tanpa mengharap balasan. Sebab *qardh* merupakan pinjaman tanpa syarat. Landasan *qardh* dalam peraturan yang berlaku di Indonesia, disebutkan dalam KHEs Pasal 612-617.<sup>22</sup>

#### d) *Qardh* dalam Lembaga Keuangan Syariah

Pratik *qardh* dalam lembaga keuangan syariah, mengingat sifatnya bukan transaksi komersial dan tanpa kompensasi, maka *qardh* menggunakan sumber dana yang berasal:

- (1) Untuk membantu dana talangan yang bersifat jangka pendek, digunakan modal bank.
- (2) Untuk membantu usaha sangat kecil dan keperluan sosial, digunakan dana yang bersumber dari zakat, infak dan sedekah.

Sementara Ismail menyatakan bahwa asal dana *qardh* adalah sebagai berikut:

- (1) *Qardh* yang diperlukan untuk pemberian dana talangan kepada nasabah yang memiliki deposito di bank syariah. Dana talangan ini diambil dari modal bank syariah yang jumlahnya sedikit dan jangka waktunya pendek, sehingga bank syariah tidak diragukan.
- (2) *Qardh* yang digunakan untuk memberikan pembiayaan kepada pedagang asongan (pedagang kecil) atau lainnya, sumber dana berasal dari zakat, infak, sedekah dan nasabah atau para pihak yang menitipkannya kepada bank syariah.

---

<sup>21</sup>Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq cet.kedua*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 790

<sup>22</sup>Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah*, hlm. 171

- (3) *Qardh* untuk bantuan sosial, sumber dana berasal dari pendapatan bank syariah dari transaksi yang tidak dapat dikategorikan pendapatan halal.<sup>23</sup>

## 2) Akad *Murabahah*

### a) Pengertian dan Landasan Hukum *Murabahah*

*Murabahah* adalah pembiayaan saling menguntungkan yang dilakukan oleh *shahib al-mal* dengan pihak yang membutuhkan melalui transaksi jual beli dengan penjelasan bahwa harga pengadaan barang dan harga jual terdapat nilai lebih yang merupakan keuntungan atau laba bagi *shahib al-mal* dan pengembaliannya dilakukan secara unai atau angsur.<sup>24</sup>

Menurut Veithzal Rivai, jual beli *murabahah* adalah akad jual beli atas suatu barang dengan harga yang disepakati antara penjual dan pembeli, setelah sebelumnya penjual menyebutkan dengan sebenarnya harga perolehan atas barang tersebut dan besarnya keuntungan yang diperolehnya.

Al-Qur'an memang tidak pernah secara spesifik menyinggung masalah *murabahah*, namun dalil diperbolehkan jual beli *murabahah* dapat dipahami dari keumuman dalil diperbolehkannya jual beli. Seperti yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 275:



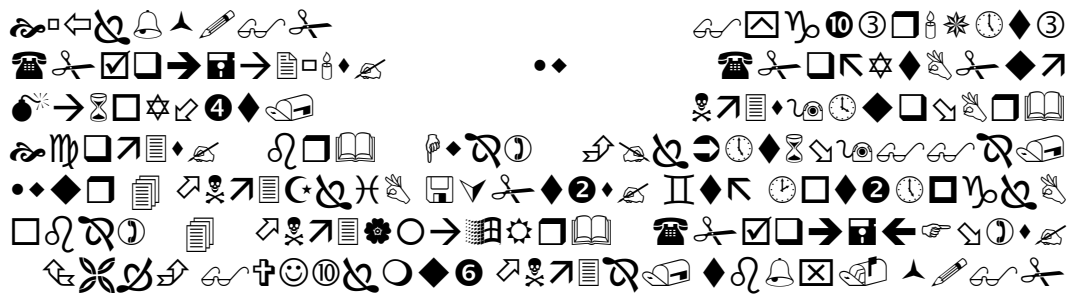
Artinya: Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba<sup>25</sup>

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 174-175.

<sup>24</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah (Fiqh Muamalah)*, ( Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 136.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm.47.

Firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 29:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.<sup>26</sup>

Berdasarkan ayat diatas, maka jual beli *murabahah* diperbolehkan karena berlakunya ayat secara umum. Karena telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah bahwa Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Yang diharamkan adalah riba sedang jual beli halal, oleh karena itu jual beli *murabahah* adalah halal dan diperbolehkan.

#### b) Rukun dan Syarat Jual Beli Murabahah

Rukun jual beli *murabahah* sama halnya dengan jual beli pada umumnya, yaitu adanya pihak penjual, pihak pembeli, barang yang dijual, harga dan akad atau ijab kabul.

Syarat-syarat jual beli *murabahah* adalah sebagai berikut:

- (1) Para pihak yang berakad harus cakap hukum dan tidak dalam keadaan terpaksa
- (2) Barang menjadi objek transaksi adalah barang yang halal serta jelas ukuran, jenis dan jumlahnya
- (3) Harga barang harus dinyatakan secara transparan (harga pokok dan komponen keuntungan) dan mekanisme pembayarannya disebutkan dengan jelas

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

- (4) Pernyataan serah terima dalam ijab dan kabul harus dijelaskan dengan menyebutkan secara spesifik pihak-pihak yang terlibat yang berakad.<sup>27</sup>

c) Aplikasi *Murabahah* dalam Lembaga Keuangan Syariah

*Murabahah* dalam konteks lembaga keuangan syariah adalah akad jual beli antara lembaga keuangan dengan nasabah atas suatu jenis barang tertentu dengan harga yang disepakati bersama. Lembaga keuangan akan mengadakan barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah dengan harga setelah ditambah keuntungan yang disepakati.

Berkaitan dengan akad jual beli tersebut, untuk memastikan keseriusan nasabah untuk membeli barang yang telah dipesannya maka lembaga keuangan meminta atau mensyaratkan kepada nasabah atau pembeli untuk membayar uang muka. Setelah uang muka dibayarkan, maka nasabah membayar sisanya secara angsur dengan jangka waktu dan jumlah yang telah disepakati dan ditetapkan bersama. Dalam hal ini jumlah angsuran dan jangka waktu disesuaikan dengan kemampuan nasabah atau pembeli. Apabila nasabah telat dalam membayar angsuran, maka lembaga keuangan tidak diperkenankan mengambil denda dari nasabah.

*Murabahah* dalam praktik lembaga keuangan syariah, prinsipnya didasarkan pada dua elemen pokok harga beli serta biaya yang terkait dan kesepakatan atas laba yang diperoleh oleh lembaga.

Ciri dasar akad *murabahah* dalam lembaga keuangan syariah adalah sebagai berikut:

- (1) Pembeli harus mengetahui tentang biaya-biaya terkait dengan harga asli barang; batas laba harus ditetapkan dalam bentuk persentase dari total harga ditambah biaya-biaya.
- (2) Apa yang dijual adalah barang yang dibayar dengan uang.

---

<sup>27</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah*, hlm. 71-73

- (3) Barang yang diperjualbelikan harus ada dan dimiliki oleh penjual, dan penjual harus mampu menyerahkan barang-barang tersebut kepada pembeli.
- (4) Pembayaran ditangguhkan, dalam hal ini pembeli hanya membayar uang muka yang besar dan nominalnya ditentukan dan disepakati bersama antara nasabah dengan lembaga keuangan.<sup>28</sup>

Dari akad pembiayaan *murabahah*, ada margin dan bagi hasil dimana yang merupakan komponen pendapatan yang dapat dibukukan oleh STF unit. Adapun margin yang diperoleh oleh STF sebesar 1% perbulannya. Berhubung STF ini merupakan program menolong, sehingga tingkat margin yang diberikan pun tidak besar agar tidak memberatkan penerima manfaat.

#### **e. Sasaran Penerima Manfaat dan Kriteria Penerima Manfaat**

Dalam pengelolaannya, ada empat sektor ekonomi mikro yang menjadi sasaran penerima manfaat program STF yaitu :

- 1) Kelompok perdagangan mikro, yaitu mereka yang membuka usaha kecil-kecilan di rumah seperti warung makan, kelontong, pedagang keliling, serta pedagang di pasar tradisional.
- 2) Kelompok industri kecil rumah tangga, yang memproduksi olahan makanan dan minuman, serta kerajinan tangan.
- 3) Kelompok jasa seperti penjahit, servis elektronik, pangkas rambut, dan ojek motor.
- 4) Kelompok pertanian, perikanan, dan peternakan. Pada kelompok ini, modal yang diberikan lebih pada penyediaan sarana produksi seperti pupuk, obat-obatan, bahan bakar perahu nelayan, atau bakalan ternak kambing / domba, lele, maupun ayam.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 80-81

Dari semua kelompok usaha yang dia atas, perdagangan mikro menjadi mayoritas penerima manfaat. Selain memiliki pemasukan yang relatif lancar, modal usaha yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha juga tidak terlalu besar, namun memiliki dampak yang cukup berarti. Sementara kelompok lainnya, seperti industri rumah tangga, pertanian atau peternakan, modal usaha yang dibutuhkan biasanya sangat besar dan melebihi plafon yang ada. Selain itu, proses pengembalian dana juga relatif lebih lama karena disesuaikan dengan masa produksi ataupun masa panen.

Dalam menentukan calon penerima manfaat, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi seperti berikut ini:

- 1) Masuk dalam standar mustahik (orang yang berhak menerima bantuan dana zakat, infak dan sedekah). Untuk syarat pertama ini ada skor penilaian sesuai standar Dompot Dhuafa. Penilaian itu meliputi status kepemilikan aset, penghasilan, tanggungan keluarga, hingga perilaku dan hubungan sosial kemasyarakatan. Syarat ini berlaku untuk semua calon penerima manfaat dari program STF, baik itu yang mengajukan fasilitas modal usaha bergulir, maupun untuk memperoleh bantuan sosial seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.
- 2) Memiliki usaha yang sedang dijalankan, atau minimal sedang dalam rintisan. Syarat ini diberlakukan khusus kepada masyarakat yang mengajukan fasilitas pinjaman modal bergulir.<sup>29</sup>

#### **f. Tantangan Program STF**

##### **1) Kredit Macet**

Dalam industri pembiayaan konvensional, kredit macet bukan soal yang pelik. Kreditor atau bank pemberi pinjaman bisa menyita jaminan debitur atau peminjam. Biasanya nilai jaminan melebihi nilai kredit. Dengan begitu risiko yang ditanggung kreditor dapat ditekan.

---

<sup>29</sup>Tendy Satrio & Yuni Madiati, *Social Trust Fund*, (Tangerang: Dompot Dhuafa, 2014), hlm. 44-46.



Sementara STF, sesuai dengan misinya adalah membantu para penerima manfaat agar keluar dari kesulitan ekonominya, sehingga dalam penyaluran dana program tidak mensyaratkan adanya jaminan. Setelah berubah menjadi “Koperasi STF” sebagian besar anggota juga tidak memiliki agunan atas pinjamannya sehingga memiliki resiko lebih besar.

Dalam mengatasi kredit macet, pihak STF tetap akan menagih tanpa melakukan tindakan yang merugikan, membebani, apalagi mengintimidasi debitur. Pengeola STF harus tetap dekat dengan masyarakat, agar tidak dianggap *debt collector*.

## 2) Dana Kelola Dianggap Zakat

Seretnya pembayaran angsuran penerima manfaat salah satunya adalah disebabkan karena kurangnya kesadaran. Masyarakat secara terang-terangan enggan mengangsur. Alasannya mereka menilai pinjaman berasal dari dana zakat. Peminjam seperti ini menganggap mengembalikan pinjaman tidak wajib.

Asep, Koordinator Koperasi STF Jembar, Tasikmalaya, mengatakan awal program STF bergulir, sebagian penerima manfaat menolak mengangsur karena menganggap dana dari STF sebagai dana zakat.

Pandangan masyarakat tersebut mengakibatkan dana yang dikelola menjadi menyusut, kondisi ini merugikan bagi masyarakat sebab akan mengurangi dana berputr dan pada akhirnya mengurangi jumlah penerima manfaat.

## 3) Dilema Pinjaman atau Pembiayaan Konsumtif

Faktor yang membuat pengurus juga membuka pinjaman konsumtif adalah pertimbangan permintaan yang muncul di masyarakat, dan tidak mau membiarkan dana menganggur atau *iddle*. Permintaan pinjaman konsumtif lainnya pun berdatangan, bahkan menawarkan menggunakan skema *murabahah*. Skema *murabahah* dengan pengembalian pokok plus margin, dan margin yang didapat bisa memupuk pendapatan koperasi.

Permintaan pinjaman konsumtif yang unik juga berupa uluran tangan kepada masyarakat yang diterpa kebutuhan mendadak. Sebagai contoh, ada masyarakat yang membutuhkan ongkos untuk biaya rumah sakit karena ada anggota keluarganya yang mendadak sakit. Permohonan seperti ini sulit untuk ditolak malah cenderung harus dibantu.

Agar kas yang disiapkan untuk modal usaha produktif tidak terganggu, pengelola menyiapkan dana kas untuk kebutuhan darurat konsumtif yang berakad *al qardhul hasan* dengan plafon tertentu. Strategi ini untuk mengamankan kas bagi permintaan modal usaha produktif namun tidak menghilangkan orientasi kemanusiaan.

#### 4) Kapasitas dan Kualitas SDM

Sejak program ini didesain, telah ditetapkan dalam kebijakan bahwa pengelola program adalah masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan mereka lebih mengenal siapa dan bagaimana masyarakat penerima manfaat dari program tersebut. Tingkat pengenalan yang baik ini juga memudahkan komunikasi interpersonal antara pengelola program dengan penerima manfaat.

Dompot Dhuafa juga tidak ingin program STF ini menganut pola *hit and run*. Setelah amanah ditunaikan, lalu pergi, tak peduli apakah program bisa berkelanjutan atau tidak. Tantangan terberat program ini justru pada sisi sumber daya manusianya, atau pengelola program. Kendala pertama yang dihadapi adalah sangat sulitnya menemukan seseorang yang memiliki taraf pendidikan tinggi, di daerah pesisir dan pedesaan. Kalau pun ada, sulit juga mencari yang mau karena alasan kemapanan.

Pendidikan yang tinggi harus diakui memiliki pengaruh meskipun bukan satu-satunya faktor yang signifikan terhadap cara berpikir dan kemampuan manajerial seseorang. Oleh sebab itu, untuk seorang koordinator program, diprioritaskan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding lainnya.

Permasalahan kedua terkait dengan SDM adalah lemahnya kepemimpinan (*leadership*). Sikap ini tentu saja membawa dampak terhadap kinerja dan perkembangan program. Menghadapi tantangan itu, secara berkala STF Pusat rutin mengadakan pelatihan-pelatihan, pengayaan, atau *up grading* bagi pengelola program STF Unit. Selain kemampuan manajerial, aspek penting lainnya dari sisi kepemimpinan adalah karakter. Pengelola program harus memiliki karakter yang baik, jujur, amanah, dan memiliki semangat tinggi untuk memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

Seorang koordinator program maupun pengelola lainnya dituntut memiliki jiwa *entrepreneurship*. Dengan begitu, keberlangsungan program dapat terjaga karena ditopang usaha mandiri yang menjadi sumber pendapatan.

### **3. Usaha Mikro**

#### **a. Pengertian usaha mikro**

Menurut undang-undang Republika Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (Tiga ratus juta rupiah). Secara sederhana usaha mikro dapat didefinisikan sebagai usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dimiliki oleh keluarga
- 2) Mempergunakan teknologi sederhana
- 3) Memanfaatkan sumber daya lokal
- 4) Lapangan usahanya mudah dimaski dan ditinggalkan.

Sedangkan menurut Sadono Sukirno usaha kecil ialah kegiatan usaha yang mempunyai modal awal yang kecil, atau nilai kekayaan (*asset*) yang kecil dan jumlah pekerja yang juga kecil. Nilai modal awal, aset atau jumlah pekerja itu bergantung kepada definisi yang diberikan oleh pemerintah atau intitusi lain dengan tujuan-tujuan tertentu. Misalnya Indonesia mendefinisikan usaha kecil

sebagai perusahaan yang mempunyai pekerja kurang dari 20 orang atau nilai aset yang kurang dari Rp. 200 juta. Usaha yang terlalu kecil dengan jumlah pekerja yang kurang dari 5 orang dikatakan sebagai usaha kecil level mikro.

Usaha kecil mungkin beroperasi dalam bentuk perdagangan (*trading*) atau industri pengolahan (*manufacturing*). Usaha berbentuk perdagangan luas lingkungannya, yaitu menyangkut bidang jasa (*service*) yang *intangible* sampai dengan menjual barang yang *tangible*.

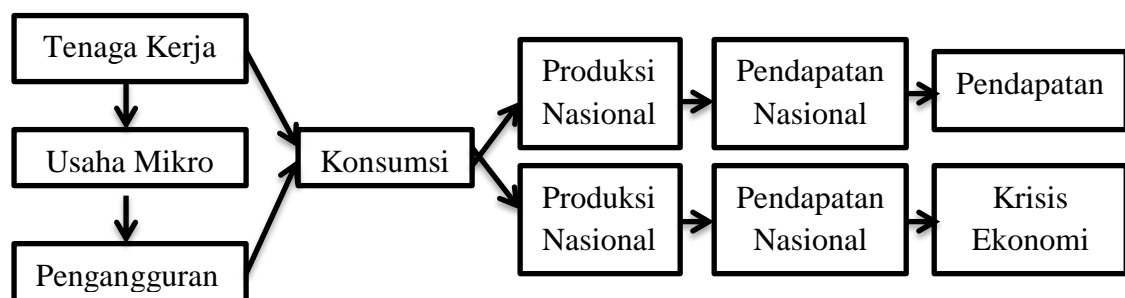
Usaha kecil berbentuk perdagangan meliputi toko-toko kelontong, pengedar dan penggrosir yang mempunyai toko-toko (*store*) di bangunan yang disewa atau dimiliki sendiri. Mereka membeli barang dari grosir untuk dijual kepada pengecer atau konsumen dengan nilai yang tidak begitu tinggi. Pemilik-pemilik pabrik kecil adalah produsen yang beroperasi di bangunan kecil dengan nilai produksi yang tidak terlalu besar.<sup>30</sup>

#### b. Peran Strategis Usaha Mikro

Usaha mikro mempunyai peran yang strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu indikatornya adalah bahwa sektor usaha mikro sangat potensial dalam menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Sektor usaha mikro memiliki peran yang sangat penting dan berpotensi memberikan kontribusi yang cukup besar.

Gambar 2.1 Kontribusi Usaha Mikro Dalam Perekonomian Nasional



<sup>30</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis, edisi pertama*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 365.

Skema dia atas menjelaskan bahwa jika usaha mikro berkembang dengan baik maka akan menyerap tenaga kerja yang besar, sehingga akan mengurangi pengangguran. Pada saat bersamaan dengan berkurangnya pengangguran maka kemiskinan akan berkurang, hal ini dikarenakan tenaga kerja yang terserap oleh usaha mikro akan memperoleh pendapatan. Adanya peningkatan pendapatan pada gilirannya akan mendorong konsumsi nasional sehingga memacu produksi lebih tinggi dan menjadikan pendapatan nasional menjadi meningkat sehingga proses pembangunan dapat terus berjalan. Tetapi jika usaha mikro tidak berkembang dan tenaga kerja tidak terserap dari sektor ini, maka jumlah pengangguran akan meningkat dan konsumsi akan menurun. Hal ini tidak menstimulus pendapatan nasional dan akhirnya dapat berakibat pada terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan.

## **B. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa dari penelitian yang telah dilaksanakan:

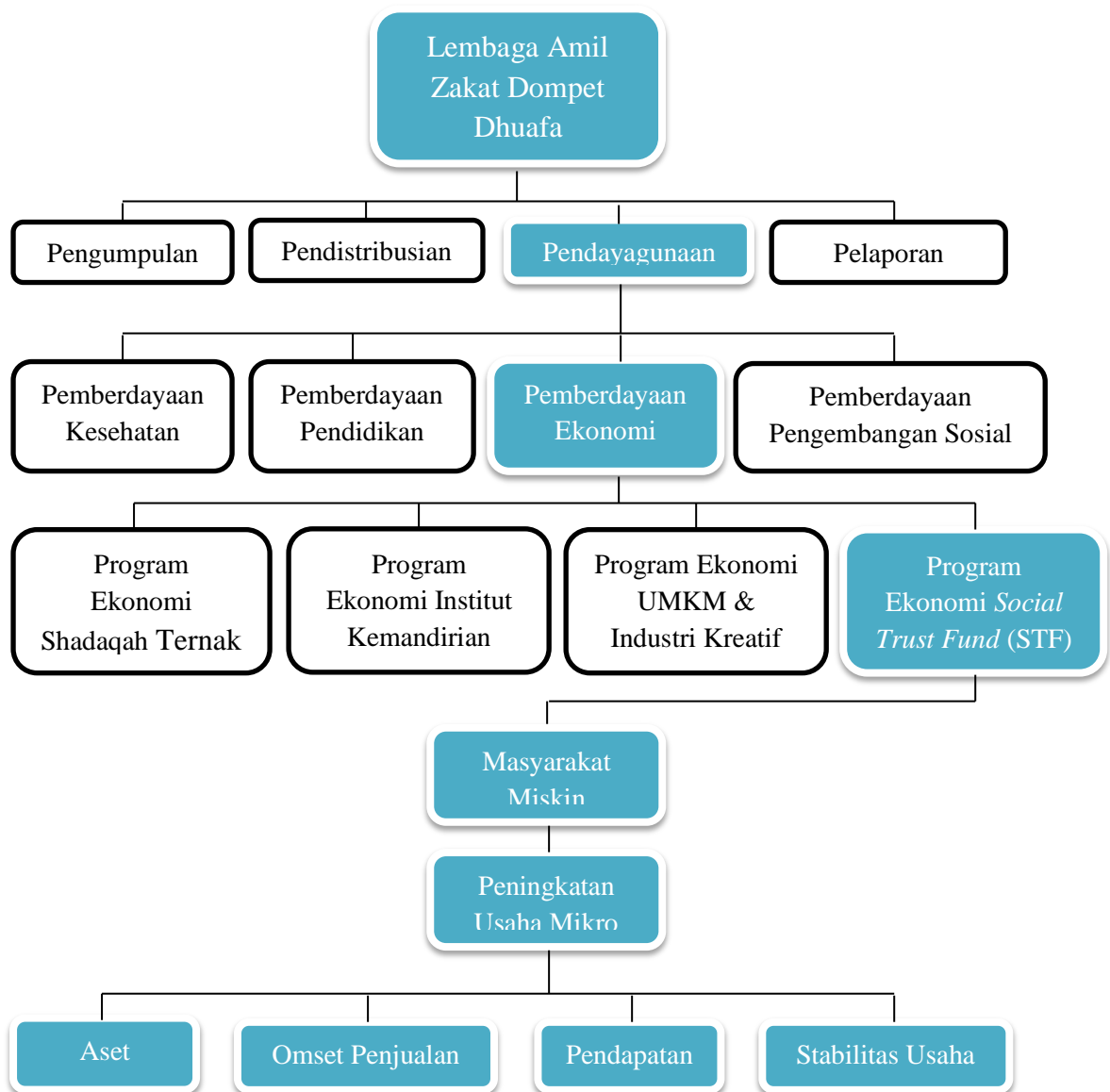
1. Penelitian yang dilakukan oleh Mastura, 2014 yang membahas tentang analisis zakat produktif dan dampaknya terhadap perkembangan usaha mikro. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan variabel zakat, tenaga kerja dan pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan dan secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan dengan taraf kepercayaan 95%.
2. Walipdayani, 2012 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Medan Melalui Penyaluran Dana Zakat (Studi Kasus LAZ Al-Hijrah Medan Helvetia). Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis dan pembahasan tentang LAZ Al-Hijrah serta pengelolaan zakat dan pengaruhnya bagi masyarakat miskin kota Medan menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ Al-Hijrah belum sepenuhnya sesuai dengan undang-undang pengelolaan zakat no.23 tahun 2011. Dampak implikasi dana zakat yang disalurkan oleh LAZ Al-Hijrah baik yang bersifat konsumtif dan produktif sepanjang

tahun 2011 memang terdapat pengaruhnya, namun pengaruh yang disalurkan sementara di bulan-bulan lain terasa kurang nampak sosialisasinya.

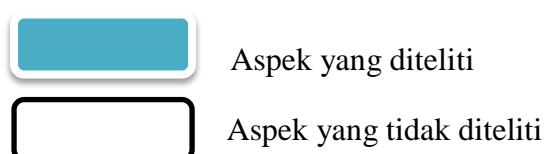
3. Yusuf Bakhtiar, 2016 Pendayagunaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa Dalam Pengembangan Ekonomi Mustahiq (Studi Kasus: Program Social Trust Fund (STF) di Surabaya). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa pemberdayaan mustahiq yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa pada Program Social Trust Fund (STF) di Surabaya dilakukan melalui akad *qardhul hasan*. Selain itu, pemberdayaan dilakukan dengan pelatihan-pelatihan tentang memaksimalkan kualitas produk sampai dengan bagaimana strategi pemasaran yang tepat diberikan kepada *mustahiq*. Dengan pengawasan yang dilakukan secara berkala kepada *mustahiq* yang menerima dana zakat, serta dengan motivasi-motivasi yang telah diberikan oleh pengelola program, diharapkan dapat membantu *mustahiq* dalam mengembangkan usaha yang mereka jalani.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka dari beberapa skripsi dan menelaah, terdapat perbedaan yang mendasar dari skripsi yang menjadi rujukan. Skripsi yang di tulis oleh Mastura dan Walipdayani membahas tentang zakat produktif, mengenai pengelolaan (manajemen) LAZ tempat mereka melakukan riset. Sedangkan skripsi yang di tulis oleh Yusuf Bakhtiar lebih menuju pengenalan program STF di Surabaya. Skripsi yang saya tulis, tentang penyaluran dana STF dalam pengembangan usaha mikro. Dari ketiga skripsi yang saya tinjau memiliki masalah yang berbeda, sehingga layak untuk dijadikan sebagai penelitian.

### C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2  
Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir di atas menjelaskan, bahwa Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa mengelola zakat, infaq, shadaqah dan wakaf dan pengelolaan tersebut memiliki empat fungsi yaitu, penghimpunan, pendistribusian, pendayagunaan, dan pelaporan. Fokus penelitian ini adalah salah satu dari keempat fungsi LAZ yaitu pendayagunaan. Pendayagunaan sendiri terbagi menjadi empat, yaitu pemberdayaan kesehatan, pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan pengembangan sosial. Dalam penelitian ini yang diambil adalah pendayagunaan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi yang dimaksud adalah program pemberdayaan ekonomi *Social Trust Fund* (STF) yang merupakan pemberian modal dengan pengembalian tanpa bunga dan tanpa agunan yang disalurkan kepada masyarakat miskin.

Penelitian ini memfokuskan pada peran dari program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) oleh LAZ Dompot Dhuafa Waspada yang dilakukan di wilayah Medan. Program *Social Trust Fund* (STF) memberikan dana modal bantuan yang berasal dari dana infaq, shadaqah dan wakaf kepada masyarakat miskin yang memiliki usaha. Program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) memainkan fungsi bank orang miskin yang sesungguhnya. Transaksi yang digunakan adalah akad dana kebajikan (*qardhul hasan*) di tahun pertama dan akad *murabahah* ditahun berikutnya. Dengan diberikannya tambahan modal kepada masyarakat miskin diharapkan dapat meningkatkan usaha sehingga dapat membangkitkan keswadayaan masyarakat.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya data-data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah fakta di lapangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yaitu Dompot Dhuafa Wapada pada program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik bidang tertentu.<sup>31</sup>

Sedangkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sehingga hasil data tidak diolah secara statistik melainkan diolah secara induktif, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini meneliti tentang penyaluran dana *Social Trust Fund* (STF) terhadap peningkatan ekonomi masyarakat miskin.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor *Social Trust Fund* (STF) yang merupakan salah satu program dari Dompot Dhuafa Waspada Medan yang berkantor di Jl. Bajak V LK VIII, Kel. Harjosari II Kec. Medan Amplas

---

<sup>31</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian, Cet. ke-III* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 7.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Cet. ke-10*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada skripsi ini adalah tiga orang pengelola STF Medan dan enam orang penerima dana manfaat STF. Seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1  
Subjek Penelitian

No	Nama	Karakteristik Informan	Tempat dan Waktu Wawancara
1	Agus	Koordinator Program Ekonomi STF	Kantor STF Medan 17 September 2018
2	Heni	Sekretaris Program Ekonomi STF	Kantor STF Medan 19 September 2018
3	Risna	Bendahara Program Ekonomi STF	Kantor STF Medan 19 September 2018
4	Rafidah	Penerima Dana STF	Jl. Bajak V Medan Amplas 17 September 2018
5	Hayatul Hajma	Penerima Dana STF	Jl. Bajak V Gg.Bahagia Medan Amplas 18 September 2018
6	Fakhdira	Penerima Dana STF	Jl. Bajak V Medan Amplas 18 September 2018
7	Arjuna	Penerima Dana STF	Jl. Bajak V Gg.Bahagia Ujung Medan Amplas 19 September 2018
8	Masdahlia	Penerima Dana STF	Jl. Bajak V Gg.Bahagia Ujung Medan Amplas 19 September 2018
9	Ida Laila	Penerima Dana STF	Jl. Bajak V Medan Amplas 20 September 2018

Dalam memilih informan, penelitian ini menggunakan cara prosedur *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian ini. Penggunaan prosedur *purposive sampling* ini adalah dengan menggunakan *key persons*. Bungin menjelaskan bahwa “ukuran besaran individu *key persons* atau informan, yang mungkin atau tidak mungkin ditunjuk sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, serta tujuan penelitian”.

*Key persons* atau informan yang dipilih adalah koordinator atau pengurus program ekonomi STF Dompot Dhuafa Waspada Medan berjumlah 3 orang dan penerima manfaat STF sebanyak enam orang. Adapun kriteria informan penerima manfaat STF yaitu:

- 1) Masyarakat miskin di Kelurahan Harjosari Medan
- 2) Telah menerima modal dari program ekonomi STF
- 3) Mempunyai usaha mikro minimal 3 tahun
- 4) Aktif dalam mengikuti program pelatihan yang diadakan STF
- 5) Sudah mengalami pengembangan usaha setelah menerima dana STF

#### **D. Jenis Data**

Jenis data merupakan bagaimana cara untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu merupakan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian langsung ke objek penelitian yang dalam hal ini adalah kantor cabang Dompot Dhuafa Waspada Medan. Data primer diperoleh dari lokasi yang secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan pengurus di Dompot Dhuafa Waspada dan penerima dana manfaat STF.

2. Data sekunder yaitu merupakan jenis data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung seperti struktur organisasi, sejarah perusahaan, dan dokumen-dokumen yang telah ada pada Dompot Dhuafa Waspada.

#### **E. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan alat pengumpul data, yakni dengan melihat dan mendengarkan.<sup>33</sup> Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi aktif, artinya peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung serta ikut terjun di lapangan dan mencatat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peran STF terhadap peningkatan usaha masyarakat kecil di Kota Medan khususnya Kelurahan Harjosari.

##### **2. Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Dalam wawancara terjadi proses tanya jawab dengan narasumber untuk tukar informasi dan ide sehingga informasi dapat akurat. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber sebagai koordinator dan pengelola program ekonomi *Social Trust Fund* (STF). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara sistematis yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak yang ditanyakan kepada responden.<sup>34</sup> Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

---

<sup>33</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung:Tarsito, 1992), hlm.66.

<sup>34</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 134.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>35</sup> Bentuk dokumentasi ada dua antara lain dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam hal ini yang termasuk kedalam dokumen pribadi catatan biografi Dompot Dhuafa Waspada.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan yang dilakukan menjadi sistematis. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan instrumen penelitian seperti, pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera, alat tulis, alat perekam dan sebagainya.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan agar dapat di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual yang terjadi sesuai fakta dilapangan. Setelah itu data dirangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Langkah berikutnya data dianalisis dan ditarik kesimpulan.

---

<sup>35</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2012), hlm. 143.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam gambaran umum ini terdapat beberapa hal yang akan dijelaskan, yaitu tentang sejarah dan perkembangan Dompot Dhuafa, visi, misi, dan tujuan Dompot Dhuafa, program pemberdayaan Dompot Dhuafa, program ekonomi *Social Trust Fund* (STF), visi, misi dan tujuan program ekonomi *Social Trust Fund* (STF), dan struktur organisasi program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) . Seluruh materi ini diperoleh dari data internal Dompot Dhuafa.

##### **1. Sejarah dan Perkembangan Dompot Dhuafa**

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Sadaqah, Wakaf serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/ lembaga).

Kelahiran Dompot Dhuafa tidak terlepas dari sejak harian umum Republika lahir pada tahun 1993. Juga rasa kepedulian kolektif yang dimotori oleh segenap karabat kerja wartawan untuk menyalurkan zakatnya sebesar 2,5% dari penghasilan. Dana hasil pengumpulannya kemudian disalurkan langsung kepada kaum dhuafa. Penyalurannya waktu itu masih bersifat kondisional dengan artian, dana yang terkumpul disalurkan disela-sela tugasnya. karena waktu itu masih belum terbentuk sebuah lembaga yang legal formal.

Selain itu, kegiatan di Gunung Kidul Yogyakarta, dimana para wartawan menyaksikan aktivitas pemberdayaan kaum miskin yang didanai mahasiswa dengan menyisihkan uang sakunya mahasiswa membantu masyarakat miskin. Aktivitas sosial yang sering dilakukan di lingkungan Republika menjadi motivasi untuk dikembangkan. Apalagi waktu itu, masyarakat sudah mulai terlibat

menyalurkan dana ZIS-nya melalui dompet Dhuafa.<sup>36</sup> Maka sejak itulah dengan melalui pertimbangan professional Dompet Dhuafa diformalkan sebagai lembaga pada tanggal 4 September 1994. Sejak itu, Erie Sudewo ditunjuk mengawal Yayasan Dompet Dhuafa dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana Ziswaf dalam wujud aneka program kemanusiaan, antara lain untuk kebutuhan kedaruratan, bantuan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan bagi kalangan dhuafa.

Profesionalitas Dompet Dhuafa kian terasa, seiring meluasnya program kepedulian dari yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan internasional. Tidak hanya berkhidmat pada bantuan dana bagi kalangan tak berpunya dalam bentuk tunai, Dompet Dhuafa juga mengembangkan bentuk program yang lebih luas seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana.

#### a. Legalitas Dompet Dhuafa

- 1) Pada 10 Oktober 2001, Dompet Dhuafa Republika dikukuhkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama RI. Pembentukan Yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994.
- 2) Persetujuan operasi diumumkan dalam Berita Negara RI No.163/A. YAY. HKM/ 1996/ PNJAKSEL. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, Dompet Dhuafa merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Dan diperbarui oleh dirjen Administrasi Hukum No. C-HT.01.09-88, tertanggal 21 September 2004.

---

<sup>36</sup> Dompet Dhuafa, Sejarah, <http://www.dompetdhuafa.org/profil/sejarah/> diakses pada 14 September 2018.

- 3) Surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 439 Tanggal 8 Oktober 2001 tentang pengukuhan dompet Dhuafa Republika sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat Nasional.<sup>37</sup>

b. Visi, Misi dan Tujuan Dompet Dhuafa

1) Visi

Visi adalah suatu pandangan jauh kedepan tentang lembaga atau perusahaan, perencanaan-perencanaan yang mengarah kepada pertumbuhan dan perkembangan suatu lembaga dengan melalui berbagai program untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun Visi dompet Dhuafa adalah sebagai berikut “Terwujudnya masyarakat berdaya yang bertumpu pada sumber daya lokal melalui sistem yang berkeadilan.”

2) Misi

Misi adalah pernyataan yang berkaitan dengan tentang apa yang harus dikerjakan oleh suatu lembaga dalam mencapai visinya. Misi lembaga merupakan maksud khas dan mendasar untuk mengidentifikasi ruang lingkup lembaga dalam hal produk dan pasar. Misi juga merupakan perwujudan dari filsafah para pembuat keputusan strategik lembaga yang mencerminkan konsep diri lembaga, serta menunjukkan bidang-bidang produk dan jasa yang bisa memuaskan para pelanggan.

Adapun misi yang menjadi dasar oleh Dompet Dhuafa untuk mensinergikan kinerja atau program terhadap visinya sebagaimana berikut:

- a) Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global.
- b) Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan.
- c) Menjadi gerakan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan.

---

<sup>37</sup>Tentang kami, di <http://www.ddjatim.org/sejarah/> diakses pada 14 September 2018



- d) Mengembangkan diri sebagai organisasi global melalui inovasi, kualitas pelayanan, transparansi, akuntabilitas, independensi dan kemandirian lembaga.
- e) Melakukan advokasi kebijakan untuk mewujudkan sistem yg berkeadilan
- f) Melahirkan Kader Pemimpin Berkarakter dan Berkompetensi Global.

### 3) Tujuan Dompot Dhuafa

- a) Terwujudnya Organisasi Dompot Dhuafa dengan standar Organisasi Global.
- b) Terwujudnya Jaringan & Aliansi Strategis Dunia yang kuat
- c) Terwujudnya perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder & program untuk terciptanya kesejahteraan Masyarakat Dunia
- d) Menjadi lembaga filantropi Islam internasional yg transparan dan akuntabel
- e) Membangun sinergi dan jaringan global
- f) Terwujudnya Jaringan & Aliansi Strategis Dunia yang kuat
- g) Menjadi lembaga rujukan di tingkat global dalam program kemanusiaan dan pemberdayaan
- h) Meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap program pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan
- i) Mengokohkan peran advokasi untuk mewujudkan sistem yg berkeadilan
- j) Memperkuat volunteerism dan kewirausahaan sosial masyarakat.
- k) Menumbuhkan kepemilikan asset masyarakat melalui pengembangan industri kerakyatan
- l) Terwujudnya tata kelola organisasi berstandar internasional
- m) Terwujudnya kemandirian organisasi melalui intensifikasi, ekstensifikasi & diversifikasi sumber daya organisasi
- n) Terpeliharanya independensi lembaga dari intervensi pihak lain dan conflict of interest dalam pengelolaan lembaga
- o) Menumbuh kembangkan semangat inklusifitas dan altruism
- p) Membangun Komunitas berbasis masjid

- q) Melahirkan kader dakwah
- r) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan Nilai Dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Program Pemberdayaan Dompot Dhuafa

Dalam rangka mewujudkan masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan, Dompot Dhuafa membuat dan menjalankan program yang ditujukan kepada masyarakat dhuafa maupun kepada orang-orang yang wajib dibantu. Adapun program-program tersebut adalah:

##### 1) Kesehatan

Di bidang kesehatan, Dompot Dhuafa mendirikan berbagai lembaga kesehatan yang bertujuan untuk melayani seluruh mustahiq dengan sistem yang mudah dan terintegrasi dengan baik. Dompot Dhuafa juga telah berperan aktif dalam melayani kaum dhuafa sejak tahun 2001. melalui program Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC), beragam kegiatan telah dilakukan, baik bersifat preventif, promotif dan kuratif. Sejak tahun 2009 Dompot Dhuafa membangun rumah sakit gratis bagi pasien dari kalangan masyarakat miskin. Berlokasi di Desa Jampang, Kemang, Kabupaten Bogor, di atas lahan seluas 7.600 m<sup>2</sup>, Rumah Sehat Terpadu (RST) memiliki fasilitas lengkap, mulai dari poliklinik, dokter spesialis, ruang operasi, rawat inap, UGD, apotek, hingga metode pengobatan komplementer.

##### 2) Pendidikan

Pendidikan merupakan aset nasional yang berharga dan menjadi tolok ukur kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan dapat mengubah individu, dunia dan peradaban. Dompot Dhuafa yang ikut ambil bagian dalam perjuangan mencerdaskan bangsa, mendirikan beberapa jejaring dengan beragam program pendidikan gratis, serta beasiswa untuk siswa dan mahasiswa unggul yang tidak mampu secara ekonomi. Tak hanya untuk siswa dan mahasiswa, melainkan adapula program pendidikan untuk guru dan sekolah.

### 3) Ekonomi

Dompot Dhuafa mendirikan divisi ekonomi dengan jejaring yang tersebar di hampir seluruh pelosok Indonesia. Tujuannya adalah untuk mendampingi masyarakat melalui berbagai program yang disesuaikan dengan daerahnya agar tercipta lahan-lahan pekerjaan baru serta masyarakat yang berdaya sehingga mereka dapat mandiri secara finansial. Salah satu program ekonomi yang berusaha agar masyarakat berdaya adalah program *Social Trust Fund* (STF) yaitu program yang dirancang guna membantu meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin.

### 4) Pengembangan Social

Dompot Dhuafa bersama dengan para relawan membantu saudara-saudara yang tertimpa musibah dan mereka yang tidak tahu arah. Program-program dalam pengembangan sosial ini terus mengalami perkembangan mengikuti dinamika yang terjadi di masyarakat.

## 2. Sejarah dan Perkembangan Dompot Dhuafa Waspada Medan

Dompot Dhuafa Waspada SUMUT sangat berbeda dengan Lembaga Amil Zakat lainnya. Dahulu sebelum lahir UU Zakat No. 32 Tahun 2011, Dompot Dhuafa Waspada SUMUT masih berstatus LAZ sesuai dengan UU No 38 Tahun 1999 dengan nama LAZ Peduli Ummat Waspada. Berdirinya Yayasan Peduli Ummat Waspada diawali dengan permintaan masyarakat Medan khusus untuk menyampaikan bantuan kemanusiaan kepada para korban bencana di Bengkulu tahun 2000. Kemudian dibuka dompet kemanusiaan untuk Bengkulu, dan masyarakat sangat antusias menyumbang melalui Harian Waspada. Melihat respon masyarakat Medan beberapa orang dari Telkom, Indosat, Universitas Sumatera Utara (USU), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Harian Waspada membicarakan pembentukan Yayasan. Kemudian digelar rapat yang menghasilkan susunan kepengurusan. Setelah ditetapkan kepengurusan, pada tanggal 22 April 2000 Yayasan resmi didirikan dengan nama Yayasan Peduli Ummat dengan akte No. 74 tahun 2000 dengan notaris Idham, SH.

Setelah Yayasan berjalan selama dua tahun akhirnya pengurus Yayasan memutuskan untuk mengembangkan Yayasan menjadi Lembaga Amil Zakat dengan nama Lemabaga Amil Zakat Peduli Ummat Waspada dengan SK Pengukuhan Gubernur No. 451.12/4705 pada tanggal 29 Juni 2002. Selain LAZ di daerah Peduli Ummat Waspada juga menjadi perwakilan Dompot Dhuafa Republika Jakarta untuk daerah Sumatera Utara. Setelah 10 tahun menjadi perwaklilan resmi di Sumut maka pada tahun 2012, LAZ Peduli Ummat Waspada menjadi Cabang Dompot Dhuafa Sumatera Utara dengan nama Dompot Dhuafa Waspada Sumut.

a. Visi dan Misi Dompot Dhuafa Waspada

Dompot Dhuafa Waspada memiliki visi “ Menjadikan Dompot Dhuafa Waspada sebagai Lembaga Pengelola Zakat terbaik di Sumatera Utara.

Misi Dompot Dhuafa Waspada Medan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan layanan terbaik kepada donatur
- 2) Memberikan layanan tercepat kepada mustahiq
- 3) Menjalin kemitraan dengan lembaga lain melalui sinergitas program dan penghimpunan ZISWAF
- 4) Meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan sumber daya masyarakat Sumatera Utara
- 5) Menstransformasikan nilai-nilai kebaikan untuk mewujudkan masyarakat Sumatera Utara yang religius.

b. Program Kerja Dompot Dhuafa Waspada Medan

Untuk mewujudkan visi dan misi yang dimiliki, Dompot Dhuafa Waspada Medan memiliki tiga program yaitu dibidang pendidikan, bidang sosial dan kemanusiaan, dan dibidang ekonomi dan pemberdayaan.

1. Program Pendidikan

- a) Sekolah Peduli Ummat Waspada, yaitu sekolah bebas biaya yang bertempat di desa Rumah Sumbul Kec. STM Hulu Deli Serdang.

- b) Beasiswa Prestasi, yaitu bantuan pendidikan yang diperuntukkan bagi Mahasiswa S-1 yang berprestasi di perguruan tinggi se-Sumatera Utara.
- c) Beasiswa SMART Ekselensia Indonesia, yaitu sekolah Semi Internasional bersistem akselerasi 5 tahun SMP dan SMA bertempat di Parung Bogor.
- d) *School of Master Teacher*, yaitu program pelatihan guru untuk mengembangkan keahlian yang mengedepankan karakter pendidik, pengajar, dan pemimpin.

## 2. Program Sosial dan Kemanusiaan

- a) THK (Tebar Hewan Kurban), dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha. Hewan kurban yang diamanahkan oleh para pekurban disalurkan ke daerah yang terisolir dan jarang mendapat hewan kurban.
- b) Da'i Berjuang, merupakan program dimana Da'i yang ditempatkan di daerah minoritas Islam yang membutuhkan bimbingan agama.
- c) DMC (Disaster Management Center), merupakan program Dompot Dhuafa Waspada di bidang sosial kemanusiaan yang bertugas turun ke lokasi setiap adanya bencana.

## 3. Program Ekonomi dan Pemberdayaan

- a) Program Kampung Hortikultural adalah satu program pemberdayaan Dompot Dhuafa dibidang pertanian yang bertujuan meningkatkan taraf hidup dan perekonomian warga petani miskin.
- b) Kampung Ternak Mandiri, program pemberian kambing kepada kelompok ternak yang dianggap berkompeten mengembangkan peternakannya. Bertempat di Batu Bara, Binjai dan Langkat.
- c) Pelatihan dan Kewirausahaan TataBoga, Program yang di khususkan bagi muslimah yang memberikan pendampingan dan modal untuk membuka usaha dibidang tata boga.
- d) *Social Trust Fund* (STF) yaitu program bantuan dana usaha bergulir tanpa bunga dan agunan sebagai upaya mempertahankan serta

meningkatkan usaha masyarakat kecil di Kota Medan, tepatnya di kawasan Bajak V LK VIII, Kel. Harjosari II Kec. Medan Amplas.<sup>38</sup>

### 3. Program Ekonomi *Social Trust Fund* (STF)

Program social Trust Fund (STF) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam devisi program pengembangan Ekonomi Dompot Dhuafa yang berbentuk pemberian modal usaha Mikro, kepada para penerima manfaat (PM) dengan Konsep dana bergulir.

*Social Trust Fund* (STF) yang dikembangkan oleh Dompot Dhuafa menggunakan transaksi dominan berbasis akad dana kebajikan (*qardhul hasan*). Pada tahap awal, akad dana kebajikan tersebut menempati proporsi 100 persen. Sumber dananya berasal dari zakat, infaq, sedekah, dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) beberapa perusahaan dan dana sosial lainnya. Kekuatan utama STF adalah betul-betul kepercayaan di antara pengelola dan penerima manfaat.

Dalam tahap lanjut, STF mempraktekkan transaksi non-dana-kebajikan dalam rangka menghasilkan pendapatan untuk menopang operasional STF. Transaksi non-dana-kebajikan tersebut diajukan kepada penerima manfaat yang telah mengalami peningkatan kelas sosial dan ekonomi dengan perkembangan usahanya. Untuk memastikan bahwa STF tetap sebagai lembaga sosial, maka proporsi transaksi non-dana-kebajikan adalah maksimal 40% dari rasio keuangan STF. Untuk mengawal agar fungsi sosial STF tetap dominan, badan hukum yang akhirnya digunakan STF adalah Koperasi.

STF dalam menjalankan fungsi ekonomi menekankan upaya memandirikan sektor mikro, baik sektor industri, perdagangan, pertanian, peternakan maupun jasa yang semua berbasis pada potensi sumber daya lokal melalui pinjaman modal usaha kepada masyarakat miskin yang memiliki usaha.

---

<sup>38</sup><http://www.ddwapada.org>, diakses pada 04 September 2018.

a. Visi, Misi dan Tujuan STF

Sebagai sebuah organisasi yang memiliki program pemberdayaan, program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) memiliki visi, misi dan tujuan.

Visi dari Dompot Dhuafa adalah terwujudnya pengelolaan program yang membantu percepatan pengembangan ekonomi masyarakat di wilayah bencana, pedesaan, perkotaan maupun pesisir melalui penumbuhan lembaga keswadayaan lokal berbasis keuangan mikro dan komunitas yang mampu memberikan manfaat secara ekonomi dan sosial (*multiflier effect*) bagi masyarakat sasaran secara berkelanjutan.

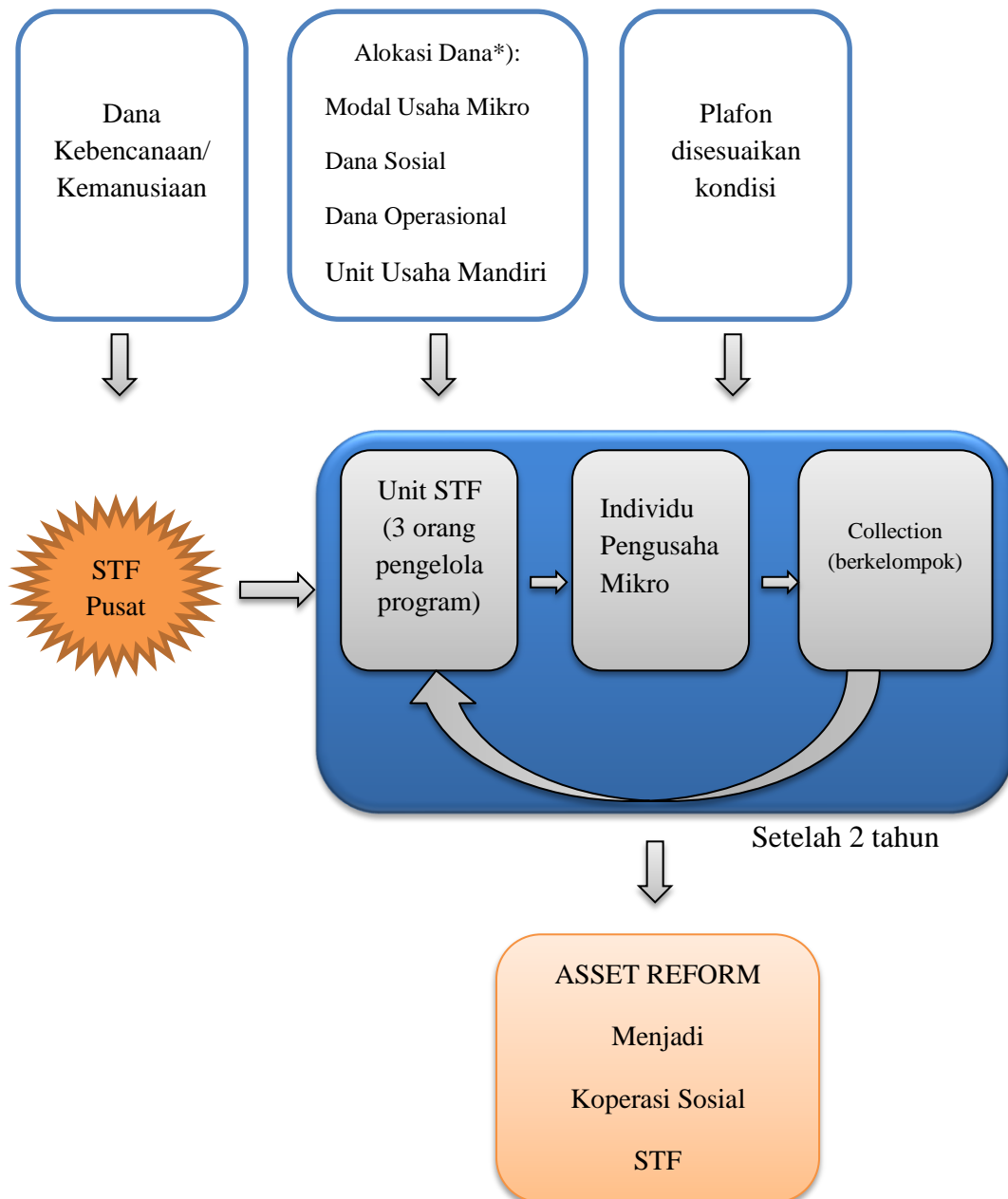
Misi dari program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) adalah:

- 1) Membantu kegiatan mikro di wilayah pedesaan, perkotaan dan pesisir.
- 2) Membuka akses permodalan yang mudah dan murah bagi pelaku usaha mikro

Tujuan dari program *Social Trust Fund* (STF) adalah membangun lembaga keswadayaan makro yang efektif bagi kegiatan sosial-ekonomi masyarakat di daerah pedesaan, perkotaan dan pesisir serta mengintegrasikan potensi dan sumber daya ekonomi masyarakat untuk memulihkan dan meningkatkan produktivitas ekonomi dengan basis partisipasi dan kepentingan bersama.

b. Model Program Ekonomi *Social Trust Fund* (STF)

Model program STF sebagaimana tertara pada gambar 4.1.



\*) Ditemukan sesuai dengan kebijakan awal program

Gambar 4.1.

Model Program *Social Trust Fund* (STF)



Gambar 4.1 menunjukkan model program STF oleh Dompot Dhuafa yang dijelaskan sebagai berikut:

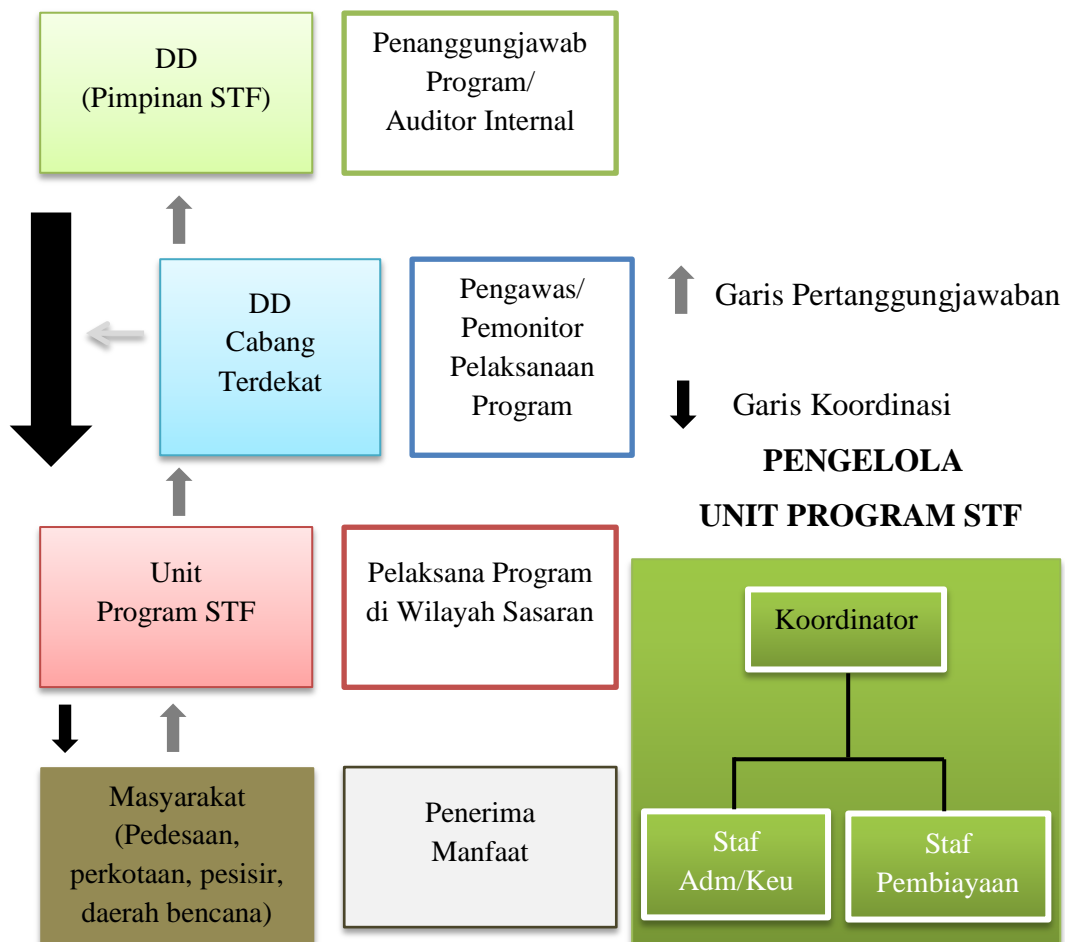
- 1) STF Pusat menerima dana dari Dompot Dhuafa Pusat berupa dana kebencanaan/ kemanusiaan yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah dan CSR( *Corporate Social Responsibility*) beberapa perusahaan.
- 2) Kemudian STF Pusat mengalokasikan dana kepada unit STF wilayah untuk dikelola oleh pengurus program STF yang terdiri dari 3 orang.
- 3) Unit STF mengalokasikan dana dengan komposisi, 20% dana operasional, 60% dana modal kerja mikro, dan 20% dana sosial (dapat disesuaikan dengan anggaran). Pada tahun kedua akan dialokasikan dana usaha untuk mandiri STF sebesar 25% dari dana modal kerja mikro
- 4) Unit STF menyalurkan dana kepada penerima manfaat program ekonomi STF secara individu, sehingga tanggung jawab juga merupakan individu.
- 5) Selanjutnya, untuk pengembalian pinjaman dilakukan secara kelompok oleh ketua kelompok
- 6) Setelah 2 tahun dilakukan *asset reform* kepada penerima manfaat dalam bentuk koperasi sosial yaitu Koperasi Serba Usaha (KSU) STF. *Asset reform* adalah dana *tasharruf* yang diserahkan kepada penerima manfaat sebesar Rp.1.250.000 setelah tiga kali pinjaman dilakukan. Kemudian, penerima manfaat diberi pilihan, apakah ingin mengambil dana tersebut atau dikembalikan kembali oleh STF untuk dijadikan simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela untuk menjadi modal koperasi. Dengan ketentuan, jika mengambil dana tersebut, maka penerima manfaat tidak dapat mengikuti pembiayaan STF.

c. Struktur Organisasi Program *Social Trust Fund* (STF)

Struktur organisasi program ekonomi STF sebagaimana tertera pada gambar 4.2:

Gambar 4.2

Struktur Organisasi Program Ekonomi STF



Pada gambar 4.2 menunjukkan struktur organisasi program ekonomi STF oleh Dompot Dhuafa yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dompot Dhuafa Pusat (dalam hal ini pimpinan STF pusat) sebagai penanggung jawab program, membuat panduan atau sistem kerja dan kebijakan-kebijakan, melakukan pemantauan, melakukan monev (*monitoring*)

dan *evaluasi*), *review*, dan pelaporan. Dompot Dhuafa pusat berkoordinasi dengan unit STF dalam hal pencairan dana untuk penerima manfaat yang telah lolos survei, serta berkoordinasi dengan Dompot Dhuafa cabang terdekat untuk mencapai tujuan didirikannya program ekonomi STF dengan menggunakan strategi-strategi yang disesuaikan dengan kondisi wilayah.

- 2) Dompot Dhuafa cabang terdekat sebagai pengawas atau pemonitor program. Dengan tugas melaksanakan monev (*monitoring* dan *evaluasi*) secara periodik, dengan pelaporan dan dapat memberikan saran atau input atas pelaksanaan program. Dompot Dhuafa Cabang terdekat bertanggung jawab kepada Dompot Dhuafa Pusat. Dompot Dhuafa Cabang terdekat juga berkoordinasi dengan Unit STF setempat untuk mengintegrasikan potensi sumber daya ekonomi masyarakat lokal untuk meningkatkan produktivitas ekonomi dengan basis partisipasi dan kepentingan bersama.
- 3) Unit STF terdiri dari 3 (tiga) orang yaitu:
  - a) Koordinator
  - b) Staf Pembiayaan
  - c) Staf Adm/Keungan

Unit STF sebagai pelaksana atau pengelola yang dibekali dengan panduan operasional dan kebijakan program. Unit STF bertanggung jawab kepada Dompot Dhuafa Cabang terdekat dalam hal membuat laporan secara periodik baik mingguan maupun bulanan sesuai format yang telah ditetapkan. Unit STF berkoordinasi dengan masyarakat penerima manfaat STF untuk meningkatkan ekonomi wilayah tersebut secara berkelanjutan.

- 4) Masyarakat, yaitu masyarakat miskin penerima manfaat yang berada di wilayah pedesaan, perkotaan dan pesisir. Masyarakat bertanggung jawab kepada Unit STF dalam mengembalikan pinjaman yang dingsur sesuai jangka waktu yang telah ditentukan.

## B. Temuan Penelitian

Data Penelitian ini merupakan hasil wawancara kepada pengelola program ekonomi STF dan penerima manfaat program ekonomi STF Dompot Dhuafa Waspada Medan.

Tabel 4.1 menyatakan bahwa, informan satu sampai tiga merupakan informan dari pengurus program ekonomi STF Dompot Dhuafa Waspada Medan yang menjabat sebagai koordinator, sekretaris dan bendahara. Pertanyaan yang diajukan adalah mengenai operasional penyaluran dana pada program ekonomi STF. Adapun informan keempat hingga kesembilan adalah penerima manfaat program ekonomi STF Dompot Dhuafa Waspada Medan. Informan penerima manfaat memiliki usaha beragam jenis usaha, dua diantaranya seorang pedagang, kemudian dua orang memiliki usaha jasa, dan dua diantaranya lagi pengusaha home industri. Pertanyaan yang diajukan adalah mengenai usaha mereka serta perubahan usaha yang mereka rasakan saat sebelum dan sesudah menerima program ekonomi STF. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan sumber data dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Karakteristik informan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

### Karakteristik Informan

No	Nama	Karakteristik Informan	Alamat
1	Agus	Koordinator Program STF Medan	Kantor STF Medan
2	Heni	Sekretaris Program STF Medan	Kantor STF Medan
3	Risna	Bendahara	Kantor STF Medan

4	Rafidah	Menjual Sayur, lauk pauk, kue dan lontong	Jl. Bajak V Medan Amplas
5	Hayatul Hajma	Laundry	Jl. Bajak V Gg.Bahagia Medan Amplas
6	Fakhdira	Home Industri Kue Bawang	Jl. Bajak V Medan Amplas
7	Arjuna	Kedai Kelontong	Jl. Bajak V Gg.Bahagia Ujung Medan Amplas
8	Masdahlia	Home Industri Ikan Sale	Jl. Bajak V Gg.Bahagia Ujung Medan Amplas
9	Ida Laila	Penjahit	Jl. Bajak V Medan Amplas

Hasil penelitian ini akan membahas dan menguraikan tentang berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan, yaitu hasil wawancara dan observasi kepada informan.

### **Informan 1**

Informan pertama bernama Bapak Agus selaku koordinator program ekonomi STF Dompot Dhuafa Waspada Medan. Wawancara dengan informan 1 untuk mengetahui gambaran umum mengenai program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) yang telah dijalankan oleh Dompot Dhuafa Waspada Medan.

Informan menjelaskan latar belakang berdirinya STF di Medan. Berdirinya STF di Medan ini bermula dari suatu kegiatan dimana setiap pimpinan Dompot Dhuafa menghadiri acara tersebut termasuk Direktur Dompot Dhuafa Waspada Medan. Dalam kegiatan ini mereka dikenalkan dengan program-program baru di Dompot Dhuafa salah satunya adalah program ekonomi STF. Kemudian direktur

Dompot Dhuafa Waspada Medan yaitu Bapak Hambali berbincang-bincang dengan Pimpinan STF pusat yaitu Bapak Dodi, dari hasil perbincangan tersebut mereka sepakat untuk mendirikan STF di Kota Medan. Pada tahun 2016 Pak Dodi bersama tim melakukan survei ke kota Medan, ada tiga titik yang telah dipilih untuk mendirikan kantor STF cabang Medan, namun lokasi yang paling cocok adalah di Jl. Bajak V Kel. Harjosari Medan. Hal ini dikarenakan, banyak pengusaha kecil yang masih kekurangan modal dalam usahanya sehingga sulit untuk mengembangkan usaha yang mereka miliki. Selain itu, sebelumnya ada beberapa mustahiq dari Dompot Dhuafa Waspada yang tinggal di daerah tersebut dan masih banyak pertimbangan-pertimbangan lainnya sehingga kantor STF cabang Medan didirikan di Kelurahan Harjosari.

Informan menjelaskan STF mulai beroperasi di Medan pada bulan November 2016. Sosialisasi program ekonomi STF ke masyarakat sudah dilakukan pada bulan sebelumnya yaitu Oktober 2016. Pada tahun pertama berdirinya STF, ada 38 mustahiq penerima dana manfaat STF yang mayoritas penerimanya adalah masyarakat Jl. Bajak V. STF Medan lebih mengutamakan mustahiq yang memiliki usaha di banding dengan orang yang tidak memiliki usaha. Hal ini dikarenakan pihak STF takut dana manfaat yang diberikan disalahgunakan, namun apabila sudah tidak ada pengusaha mikro yang membutuhkan uluran tangan dari STF, barulah mereka memberikan uluran tangan buat mustahiq yang membutuhkan tetapi harus melewati prosedur yang benar-benar detail untuk mengetahui apakah layak atau tidaknya calon penerima manfaat tersebut. Program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh STF Medan berupa pemberian modal usaha kepada masyarakat miskin yang ada di kelurahan Harjosari.

Selanjutnya informan menjelaskan, bahwa di STF Medan ini ada dua akad yang dijalankan yaitu akad *qardhul hasan* dan akad *murabahah*. Untuk pembiayaan pertama mustahiq menggunakan akad *qardhul hasan* dengan rata-rata sebesar Rp.1.000.000 dalam jangka waktu 5 atau 10 bulan tergantung kesanggupan penerima dana manfaat. Apabila dalam pembiayaan pertama

berjalan lancar, dalam artian tidak terjadi macet dalam pengembalian dana maka mustahiq dapat mengambil pembiayaan lebih dari pembiayaan sebelumnya, dan rata-rata pembiayaan kedua sebesar Rp.2.000.000 dalam jangka waktu 10 bulan. Sumber dana STF ini berasal dari Dompot Dhuafa Pusat yang di himpun dari zakat, infaq, sedekah, dan wakaf.

Informan menuturkan, untuk menentukan siapa saja yang berhak menjadi penerima manfaat program ekonomi STF, mereka melakukan survei untuk mengetahui calon penerima manfaat tersebut layak atau tidak. Survei tersebut juga digunakan untuk mengetahui dana yang diberikan dapat tepat sasaran. Saat ini, program STF di Medan melakukan pendampingan dan juga monitoring kepada penerima manfaat. Selain itu pihak STF juga memiliki kegiatan perwiran dan juga senam untuk menjalin silaturahmi antara pengurus dan sesama mustahiq. Wadah seperti inilah yang membuat mereka saling bertukar pikiran dan juga informasi mengenai masing-masing usaha yang mereka miliki mengenai perkembangan dan juga strategi-strategi yang mereka miliki. Dalam kegiatan pelatihan program ekonomi STF Medan pernah melakukan satu kali pelatihan yaitu pencatatan keuangan sederhana yang diikuti oleh penerima manfaat program ekonomi STF.

Informan mengatakan bahwa strategi yang mereka gunakan dalam penyaluran dana STF ini yaitu mereka mensosialisasikan mengenai program STF kepada masyarakat sekitar untuk mengenalkan program ekonomi STF. Kemudian, agar dana tidak disalah gunakan oleh penerima dana manfaat, mereka melakukan monitoring ataupun pengawasan terhadap usaha yang dimiliki oleh penerima manfaat.

## **Informan 2**

Informan kedua bernama ibu Heni selaku sekretaris program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Medan. Ibu Heni biasa menangani bagian administrasi. Wawancara yang dilakukan pada informan kedua tidak jauh berbeda dengan informan pertama yaitu seputaran program STF di Medan.

Informan kedua hanya menjelaskan tentang proses penyaluran dana ke mustahiq. Informan mengatakan sebelum diputuskan penerima dana manfaat STF, akan dilakukan survei usaha yang dimiliki calon penerima manfaat, kemudian mustahiq yang lolos dalam tahap awal akan melakukan proses selanjutnya yaitu melakukan pengenalan tentang dana yang akan diberikan, setelah itu dana diberikan kepada mustahiq (penerima manfaat) dengan akad awal yaitu *qardhul hasan*. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon mustahiq yaitu menyerahkan fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP), fotocopy Kartu Keluarga (KK), pendapatan tidak lebih dari Rp.2.000.000 dan mengisi formulir pembiayaan. Saat ini penerima dana manfaat di STF Medan ini sebanyak 61 orang, 55 orang diantaranya bertempat tinggal di kelurahan Harjosari. Dana yang telah disalurkan kepada mustahiq dalam waktu dua tahun ini memiliki dampak yang positif, yaitu banyak penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan sekitar 20%-30 %.

### **Informan 3**

Informan ketiga bernama ibu Risnawati yaitu selaku bendahara di STF Medan. Ibu Risnawati biasa menangani tabungan, dan juga pengutipan. STF Medan, memiliki program yang bernama rajin menabung. Penerima manfaat menabung kepada pihak STF yang dikutip seminggu sekali, bersamaan dengan pengutipan cicilan yang mustahiq jalani. Untuk menjadi penyemangat para mustahiq, pihak STF menjanjikan hadiah bagi mustahiq yang memiliki tabungan terbanyak dan terajin menabung.

Informan menjelaskan pertama kali terbentuknya STF Medan ini, pimpinan STF datang dari Jakarta untuk mencari tempat buat kantor STF di Medan. Kemudian Dompot Dhuafa sebelumnya memiliki mustahiq, pinjaman tanpa bunga yang bertempat tinggal di Harjosari, kemudian pihak Dompot Dhuafa menanyakan pada mustahiq tersebut bagaimana kalau didirikan STF di Hajosari, kemudian mustahiq pun setuju. Kemudian lokasi pun disurvei dan atas beberapa



pertimbangan yang dilakukan, STF Medan pun berdiri di kelurahan Harjosari. Pada November 2016 STF Medan sudah mulai beroperasi.

Dana STF Medan berasal dari Dompot Dhuafa Pusat yang dihimpun dari dana zakat, infak, sedekah dan wakaf. Penyaluran dana STF Medan ini lebih mengutamakan mustahiq yang memiliki usaha. Dalam proses penyalurannya pihak STF akan melakukan survei usaha yang dimiliki calon penerima manfaat, kemudian melakukan pengenalan seputar STF, calon penerima manfaat harus menyerahkan berkas seperti fotocopy KTP, dan fotocopy KK dan juga mengisi formulir pembiayaan. Untuk pembiayaan awal mereka menggunakan akad *qardhul hasan* dan apabila mustahiq penerima manfaat mengalami kemajuan usaha dan pencicilan yang lancar pada pembiayaan berikutnya menggunakan akad *murabahah* dengan jumlah pembiayaan yang lebih besar lagi. Pada saat ini, STF Medan memberikan pembiayaan sebesar satu sampai dua juta namun apabila STF Medan mengalami kemajuan di masa depan kemungkinan besar proporsi jumlah pembiayaan yang akan diberikan juga akan lebih besar. Selama berdirinya STF Medan ini, penyaluran dana STF berdampak positif khususnya bagi penerima manfaat yang mengalami kenaikan pendapatan dan merasa sangat terbantu dengan kehadiran STF di Medan.

#### **Informan 4**

Informan keempat adalah Ibu Rafidah berusia 40 tahun. Ibu Rafidah menerima ketringan dan menjual sarapan, sayur dan lauk pauk selama enam tahun mulai pukul 06.00-14.00 WIB di sebuah warung yang beliau sewa. Berdasarkan wawancara langsung, ibu Rafidah telah mendapatkan pembiayaan yang kedua dari STF Medan, yang pertama Rp.1.000.000 dan kedua Rp.2.000.000. Uang tersebut digunakan ibu Rafidah untuk menambah modal usaha. Ibu Rafidah mengetahui STF dari salah seorang penerima manfaat, yang mengatakan bahwa STF memberikan modal bagi pengusaha kecil tanpa bunga, kemudian ibu Rafidah mengajukan pembiayaan ke STF. Dana pembiayaan

terakhir dikembalikan dalam jangka waktu sepuluh bulan dengan angsuran Rp.60.000 perminggu termasuk margin 10% persepuluh bulan.

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap ibu Rafidah dapat dijelaskan dalam tabel 4.

Tabel 4.2

Data Perubahan Usaha Informan 4

(Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Program Ekonomi STF Dompot Dhuafa Waspada Medan)

PERUBAHAN USAHA		SEBELUM	SESUDAH	KETERANGAN
ASET USAHA	Persediaan	Ketring, sayur dan lauk-pauk	Penambahan menu makanan seperti Sarapan, lontong, dan berbagai macam jenis kue	Meningkat
		Rp.500.000 modal/hari	Rp.800.000 Modal/hari	
OMSET PENJUALAN USAHA	Hasil Penjualan	Rp.700.000 hingga Rp.800.000/hari	Rp.1.200.000 hingga Rp.1.300.000/hari	Meningkat
PENDAPATAN USAHA	Laba/Rugi (Surplus/ Defisit)	Rp.200.000 hingga Rp.300.000/hari	Rp.400.000 hingga Rp.500.000/hari	Meningkat

STABILITAS USAHA	Usaha Berkelanjutan	Tidak Stabil	Stabil	Stabil
---------------------	------------------------	--------------	--------	--------

Penyaluran pembiayaan dari STF dimanfaatkan dengan baik oleh ibu Rafidah, sehingga aset usaha, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha meningkat. Aset berupa persediaan usaha ibu Rafidah mengalami peningkatan. Sebelumnya ibu Rafida hanya menjual sayur, lauk pauk dan ketring, setelah mendapatkan pembiayaan, bertambah menjadi menjual sarapan, lontong dan berbagai aneka macam kue. Begitu pula modal yang dikeluarkan setiap harinya juga bertambah Rp.500.000 perhari menjadi Rp.800.000 perhari. Omset penjualan perharinya juga mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya Rp.700.000 sampai Rp.800.000 perhari menjadi Rp.1.200.000 sampai Rp.1.300.000 perhari. Mengikuti omset penjualan yang meningkat maka pendapatan usaha pun juga meningkat, dari yang Rp.200.000 sampai Rp.300.000 perhari menjadi Rp.400.000 sampai Rp.500.000 perhari. Dengan meningkatnya pendapatan yang dialami ibu Rafidah usaha yang ia jalankanpun menjadi stabil dari yang sebelumnya.

#### **Informan 5**

Informan kelima adalah Ibu Hayatul Hajma atau biasa disebut Ibu Iyet berusia 42 tahun. Usaha yang ibu Iyet jalani bergerak dibidang jasa yaitu laundry, ibu Iyet menjalani usaha ini selama tiga tahun didepan rumahnya dan setiap harinya jasa laundry ibu Iyet buka mulai pukul 07.00-22.00 WIB. Berdasarkan wawancara langsung, ibu Iyet telah mendapatkan pembiayaan dana kedua dari STF Medan, yang pertama Rp.1.000.000 dan yang kedua Rp.2.000.000 uang tersebut digunakan ibu Iyet untuk menambah modal usaha. Sebelum berdirinya STF di Medan ini, Ibu Iyet sudah mengetahui tentang program ini dari salah seorang pengurus namun beliau belum memahami apa sebenarnya STF itu, kemudian setelah berdirinya STF ibu Iyet ditawarkan oleh koordinator STF Medan yang menawarkan pembiayaan tanpa bunga dan tanpa bagi hasil dan beliaupun setuju untuk menerima pembiayaan tersebut. Dana pembiayaan yang terakhir tersebut

dikembalikan dalam jangka waktu lima bulan dengan angsuran Rp.120.000 perminggu.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap Ibu Iyet dapat dijelaskan dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Data Perubahan Usaha Informan 5

(Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Program Ekonomi STF Dompot Dhuafa Waspada Medan)

PERUBAHAN USAHA		SEBELUM	SESUDAH	KETERANGAN
ASET USAHA	Persediaan	1Unit Mesin Cuci	3 Mesin Cuci dan 1 Unit Mesin Oven pengering	Meningkat
		Rp.30.000 modal/hari	Rp.60.000 Modal/hari	
OMSET PENJUALAN USAHA	Hasil Penjualan	Rp.180.000/hari	Rp.360.000/hari	Meningkat
PENDAPATAN USAHA	Laba/Rugi (Surplus/ Defisit)	Rp.120.000/hari	Rp.240.000/hari	Meningkat
STABILITAS USAHA	Usaha Berkelanjutan	Tidak Stabil	Stabil	Stabil

Penyaluran pembiayaan program ekonomi STF dimanfaatkan dengan baik oleh ibu Iyet, sehingga aset usaha, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha meningkat. Aset yang dimiliki bu Iyet bertambah seperti mesin cuci yang awalnya

hanya satu unit dan tidak memiliki mesin oven pengering menjadi memiliki tiga unit mesin cuci dan satu unit mesin oven pengering. Omset usaha juga mengalami peningkatan dari yang sebelumnya Rp.180.0000 perhari menjadi Rp.360.000 perhari. Mengikuti peningkatan omset yang didapatkan maka pendapatan ibu Iyet juga mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya Rp.120.000 menjadi Rp.240.000 perhari. Dengan meningkatnya pendapatan yang dialami ibu Iyet usaha yang ia jalankanpun menjadi stabil dari yang sebelumnya.

### **Informan 6**

Informan keenam adalah bapak Fakhdira berusia 24 tahun. Bapak Fakhdira seorang pengusaha muda yang bergerak di bidang home industri yang memproduksi kue bawang. Usaha yang beliau miliki berawal dari ibunya yang sakit pada tahun 2010, kemudian ia berfikir bagaimana caranya untuk mendapat uang tambahan. Pada saat yang kebetulan ia membeli jajanan di warung yaitu kue bawang kemudian ia pun terinspirasi untuk memproduksinya hingga saat ini. Usaha yang dimilikinya sudah berjalan 8 tahun yang saat ini dibantu dengan ibu kandungnya sendiri. Bapak Fakhdira memproduksi kue bawang dari hari senin sampai sabtu mulai pukul 08:00-17:00 WIB. Dalam setiap harinya bapak Fakhdira memproduksi 100 bal kue bawang atau setara dengan 25 kg kue bawang. Produk yang dihasilkan bapak Fakhdirah telah didistribusikan ke grosir dan kantor-kantor instansi pemerintahan sekitaran medan, produk pak Fakhdira juga sudah sampai ke Malaysia, Jakarta dan juga Bali namun produk yang keluar dari Medan hanya sebatas pesanan dari pelanggan. Mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih bapak Fakhdira juga memanfaatkan media sosial untuk mengenalkan dan menerima pesanan melalui media sosial, adapun media sosial yang ia gunakan adalah facebook. Berdasarkan wawancara langsung, bapak Fakhdira telah mendapatkan pembiayaan yang kedua dari program ekonomi STF Medan, yang pertama Rp.1.000.000 dan yang kedua Rp.2.000.000. Uang tersebut digunakan bapak Fakhdira untuk menambah modal usaha berupa persediaan pelastik kemasan kue bawang. Bapak Fakhdira mengetahui program ekonomi STF ini dari seorang temannya, kemudian ia pun mengajukan diri untuk mendapatkan

pembiayaan dari STF Medan. Pembiayaan yang terakhir tersebut dikembalikan dalam jangka waktu lima bulan. Bapak Fakhdira tidak menyebutkan nominal angsuran yang ia jalani, karena beliau mengembalikan dana STF hanya berpatokan dengan jangka waktu yang diberikan oleh pihak STF Medan yaitu dalam jangka waktu lima bulan bisa melunasi pembiayaan yang diberikan oleh STF.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap ibu Masdahliah dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Data Perubahan Usaha Informan 6

(Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Program Ekonomi STF Dompot Dhuafa Waspada Medan)

PERUBAHAN USAHA		SEBELUM	SESUDAH	KETERANGAN
ASET USAHA	Persediaan	Kue Bawang dengan berbagai farian rasa	Kue Bawang dengan berbagai farian rasa	Tetap
		Rp.300.000 sampai Rp.500.000 modal/hari	Rp.300.000 sampai Rp.500.000 Modal/hari	
OMSET PENJUALAN USAHA	Hasil Penjualan	Rp.600.000 hingga Rp.1.000.000 /hari	Rp.600.000 hingga Rp.1.000.000 /hari	Tetap
PENDAPATAN USAHA	Laba/Rugi (Surplus/ Defisit)	Rp.300.000 hingga Rp.500.000/ hari	Rp.300.000 hingga Rp.500.000/ hari	Tetap

STABILITAS USAHA	Usaha Berkelanjutan	Stabil	Stabil	Tetap Stabil
---------------------	------------------------	--------	--------	--------------

Dari tabel yang penulis paparkan di atas terlihat jelas bahwa aset usaha, omset penjualan, dan pendapatan usaha tetap namun bukan berarti bapak Fakhdra tidak menggunakan dana pembiayaan dengan baik. Bapak fakhdira menggunakan dana tersebut hanya untuk melengkapi kebutuhan usaha yang kurang seperti pelastik kemasan produk. Bapak fakhdira mengakui bahwa dana dari STF Medan ini sangat membantu, karena selain memberikan modal usaha pihak STF juga mendampingi dan juga mensupport usaha yang dijalannya. Salah satu pendampingan yang dirasakan oleh bapak Fakhdira adalah mendampingi usaha lebih maju lagi hingga saat ini produk bapak Fakhdira telah memiliki label halal dari MUI. Meskipun produk bapak Fakhdira telah memiliki label halal, namun kemasan produk masih kurang menarik. Bukan karena tidak ingin mengganti kemasan agar lebih menarik lagi namun kendalanya adalah modal, karena mesin pengepres kemasan cukup mahal berkisar Rp.4.000.000 oleh sebab itu bapak Fakhdira berharap program ekonomi STF Medan kedepannya dapat memberikan pembiayaan modal lebih besar lagi.

### **Informan 7**

Informan ketujuh adalah Ibu Arjuna berusia 31 tahun, usaha yang dijalani ibu Arjuna adalah usaha dagang yaitu kedai kelontong yang dibuka mulai pukul 06:00-22:00 WIB selama 11 tahun. Adapun yang dijual oleh ibu Arjuna seperti menjual berbagai macam jenis kebutuhan pokok rumah tangga dan juga berbagai macam jenis jajanan, gas LPG 3kg, baju, tupperware dan juga barang-barang pecah belah. Tetapi untuk tupperware dan barang-barang pecah belah ibu Arjuna hanya mengambil pesanan saja tidak menyetok barang dirumahnya. Selain itu ibu Arjuna juga menitipkan gorengan dan es lilin di sekolah SD yang tidak jauh dari rumahnya dan juga menitipkan peyek dan opak di rumah makan yang tidak jauh juga dari rumahnya. Berdasarkan wawancara langsung, ibu Arjuna telah mendapatkan pembiayaan dana yang kedua dari STF Medan, yang pertama

Rp.1.000.000 dan yang kedua Rp.2.000.000. Uang tersebut digunakan ibu Arjuna untuk menambah modal usahanya yang mana ia menambah kuantitas barang dagangannya seperti baju, tupperware dan juga barang pecah belah. Ibu Arjuna mengetahui program ekonomi STF ini dari seorang pengelola program tersebut dan tidak hanya sekedar informasi yang didapatkan oleh ibu Arjuna tetapi ia juga ditawarkan oleh pengelola, dan ibu Arjuna setuju untuk menjadi penerima pembiayaan dari STF Medan. Dana yang terakhir tersebut dikembalikan dalam jangka waktu lima bulan dengan angsuran Rp.140.000 perminggu sudah dengan infak.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap ibu Arjuna dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

## Data Perubahan Usaha Informan 7

(Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Program Ekonomi STF Dompot Dhuafa Waspada Medan)

PERUBAHAN USAHA		SEBELUM	SESUDAH	KETERANGAN
ASET USAHA	Persediaan	Kedai Kelontong yang menjual berbagai macam jenis kebutuhan pokok rumah tangga dan juga jajanan	Penambahan menu produk dagangan seperti baju, tupperware, dan barang pecah belah	Meningkat
		Rp.100.000	Rp.300.000	



		modal/hari	Modal/hari	
OMSET PENJUALAN USAHA	Hasil Penjualan	Rp.200.000/ hari	Rp.500.000/ hari	Meningkat
PENDAPATAN USAHA	Laba/Rugi (Surplus/ Defisit)	Rp.100.000/ hari	Rp.200.000 / hari	Meningkat
STABILITAS USAHA	Usaha Berkelanjut tan	Tidak Stabil	Stabil	Tetap Stabil

Penyaluran dana dari program ekonomi STF dimanfaatkan dengan baik oleh ibu Arjuna, sehingga aset usaha, omset penjualan usaha dan pendapatan usaha meningkat. Aset dalam persediaan ibu Arjuna mengalami peningkatan berupa penambahan produk dagangan seperti baju, tupperware dan juga barang pecah belah. Omset usaha juga mengalami peningkatan dari yang sebelumnya Rp.200.000 menjadi Rp.500.000 perhari, pendapatan usahapun meningkat dari yang Rp.100.000 menjadi Rp. 200.000 perhari. Adapun kendala yang dihadapi oleh ibu Arjuna yaitu banyaknya pelanggan yang menghutang di kedai miliknya. Hal ini membuat ibu Arjuna kesulitan dalam memutar modalnya ditambah lagi kebutuhan sehari-hari yang harus ia cukupi. Sehingga ibu Arjuna harus menunggu ada uang buat belanja barang dagangan yang habis. Meskipun begitu tingkat stabilitas usaha ibu Arjuna saat ini dalam kategori stabil dan lebih baik dari yang sebelumnya.

### **Informan 8**

Informan kedelapan adalah ibu Masdahliah Nasution yang berusia 48 tahun. Usaha yang dijalani ibu Masdahliah bergerak dibidang home industri dan juga bisa masuk dalam kategori usaha dagang juga, karena ibu Masdahliah memproduksi Ikan Sale dan menjualnya sendiri di pasar, selain ikan sale ibu

Masdahlia juga menjual garam, kacang-kacangan, taucho, dan juga bumbu rempah-rempah. Ibu Masdahlih ini sudah 20 tahun memproduksi ikan sale, adapun ikan yang di sale yaitu ikan lele dan ikan belut. Dalam setiap harinya ibu Masdahlih memproduksi 50kg ikan lele basah dan 5kg ikan belut basah mulai pukul 08:00-19:00 WIB. Cara memproduksi ikan sale ini ibu Masdahlia masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan cara pengasapan, butuh waktu 20 jam pengasapan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Untuk 50kg ikan lele basah menghasilkan 12kg ikan lele sale dengan harga Rp.70.000/kg dan 5kg ikan belut basah menghasilkan 1,5kg ikan sale belut dengan harga Rp.130.000/kg. Berdasarkan wawancara langsung, ibu Masdahlih telah mendapatkan pembiayaan yang kedua dari STF Medan, yang pertama Rp.1.000.000 dan yang kedua Rp.2.000.000. Uang tersebut digunakan oleh ibu Masdahlih untuk menambah modal usaha berupa penambahan produk dagangan seperti garam, kacang-kacangan, taucho dan bumbu rempah-rempah. Ibu Masdahlih mengetahui program STF ini dari salah seorang temannya, kemudian ibu Masdahlih mengajukan pembiayaan ke STF Medan. Dana pembiayaan yang terakhir tersebut dikembalikan dalam jangka waktu lima bulan dengan angsuran Rp.127.500/minggu.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap ibu Masdahlih dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Data Perubahan Usaha Informan 8

(Sebelum dan Sesudah Menerima Pinjaman Program Ekonomi STF Dompot  
Dhuafa Waspada Medan)

PERUBAHAN USAHA		SEBELUM	SESUDAH	KETERANGAN
ASET USAHA	Persediaan	Ikan Sale Lele dan Ikan Sale Belut	Penambahan menu produk dagangan	Meningkat

			seperti garam, kacang- kacangan, taucho, dan bumbu rempah- rempah	
		Rp.600.000 modal/hari	Rp.900.000 Modal/hari	
OMSET PENJUALAN USAHA	Hasil Penjualan	Rp.1.500.000 /hari	Rp.2.000.000 / hari	Meningkat
PENDAPATAN USAHA	Laba/Rugi (Surplus/ Defisit)	Rp. 900.000/ hari	Rp.1.100.000 / hari	Meningkat
STABILITAS USAHA	Usaha Berkelanju tan	Stabil	Stabil	Tetap Stabil

Penyaluran dana program ekonomi STF dimanfaatkan dengan baik oleh ibu Masdahlia, sehingga aset usaha, omset penjualan usaha dan pendapatan usaha meningkat. Aset dalam persediaan ibu Masdahlia mengalami peningkatan berupa penambahan produk dagangan seperti garam, kacang-kacangan, taucho dan bumbu rempah-rempah. Omset penjualan usaha mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya Rp.1.500.000 menjadi Rp.2.000.000 perhari, pendapatan usaha juga mengalami peningkatan dari Rp.900.000 menjadi Rp.1.100.000 perhari. Namun dagangan ibu Masdahlia sudah tidak seramai yang dahulu, hal ini dikarenakan posisi lapak dagangan ibu Masdahlia yang tidak sestrategis seperti dahulu. Posisi ibu Masdahlia di geser ke belakang dan lapak yang sempit sehingga

produk yang diperjual belikan pun tidak banyak hal ini mempengaruhi pendapatan ibu Masdahlia. Meskipun begitu kestabilan usaha ibu Masdahlia masih dikategorikan stabil.

### **Informan 9**

Informan kesembilan adalah ibu Ida Laila atau biasa disebut ibu Ida, berusia 43 tahun. Ibu Ida memiliki usaha yang bergerak dibidang jasa yaitu seorang penjahit. Ibu Ida menjahit pakaian sejak tahun 1995, dan ibu Ida hanya menerima jahitan pakaian wanita. Jam kerja ibu Ida mulai jam 09:00–22:00 WIB tergantung banyaknya permintaan. Dalam sehari ibu Ida bisa menyelesaikan satu potong baju biasa dan satu potong rok biasa, sedangkan jenis pakaian yang bermodel bisa selesai sekitar tiga atau enam hari sesuai dengan tingkat kesulitannya. Ibu Ida mengakui bahwa jahitan yang paling sulit dan memakan waktu paling lama adalah jenis pakaian borkat, karena butuh ketelitian dan juga ketelatenan dalam menyelesaikannya dan untuk menyelesaikan pakaian jenis ini ibu Ida menghabiskan waktu selama satu minggu. Berdasarkan wawancara langsung, ibu Ida telah mendapatkan pembiayaan ketiga dari STF Medan, yang pertama Rp.1.000.000 yang kedua Rp.2.000.000 dan yang ketiga Rp.2.500.000. Ibu Ida mengetahui program STF ini dari salah seorang temannya, kemudian ibu Ida pun mengajukan diri untuk mengajukan pembiayaan tanpa bunga di STF Medan ini. Dana yang terakhir tersebut dikembalikan dalam jangka waktu sepuluh bulan dengan angsuran Rp.68.000 perminggu.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap ibu Ida dapat dijelaskan dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7

## Data Perubahan Usaha Informan 9

(Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Program Ekonomi STF Dompot  
Dhuafa Waspada Medan)

PERUBAHAN USAHA		SEBELUM	SESUDAH	KETERANGAN
ASET USAHA	Persediaan	Benang Jahit, Benang Obras, seperangkat jarum jahit, berbagai jenis res seleting, kain pelapis, dan berbagai macam jenis kancing	Benang Jahit, Benang Obras, seperangkat jarum jahit, berbagai jenis res seleting, kain pelapis, dan berbagai macam jenis kancing	Tetap
		Rp350.000 modal/bulan tergantung kebutuhan	Rp350.000 modal/bulan tergantung kebutuhan	
OMSET PENJUALAN USAHA	Hasil Penjualan	Rp.2.000.000 /bulan tergantung jenis jahitan	Rp.2.000.000 / bulan tergantung jenis jahitan	Tetap
PENDAPATAN USAHA	Laba/Rugi (Surplus/ Defisit)	Rp.1.650.000 / bulan tergantung jenis jahitan	Rp.1.650.000 / bulan tergantung jenis jahitan	Tetap
STABILITAS	Usaha	Stabil	Stabil	Tetap Stabil

USAHA	Berkelanjutan			
-------	---------------	--	--	--

Dari tabel yang penulis paparkan di atas terlihat jelas bahwa aset usaha, omset penjualan, dan pendapatan usaha tetap namun bukan berarti ibu Ida tidak menggunakan dana dengan baik. Ibu Ida menggunakan dana tersebut hanya untuk melengkapi kebutuhan usaha yang kurang seperti berbagai macam jenis benang, kancing, res seleting, dan aneka kancing. Usaha yang dijalani ibu Ida yang sudah sangat lama membuat hal yang wajar untuk kestabilan usaha ibu Ida yang tetap stabil.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini terdapat beberapa hal yang akan dijelaskan, yaitu akan menjelaskan perkembangan aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha, dan stabilitas usaha seluruh informan penerima manfaat, serta menjelaskan analisis penyaluran dana *social trust fund* pada dompet dhuafa waspada medan dalam pengembangan usaha mikro di kelurahan Harjosari Medan.

#### 1. Penyaluran Dana *Social Trust Fund* (STF) Medan

Pembiayaan STF Medan menggunakan dua akad, dalam pembiayaan pertama penerima manfaat menggunakan akad *qardhul hasan* artinya penerima dana hanya mengembalikan pokok pembiayaan tanpa ada penambahan lainnya. Pada tahap kedua, STF Unit diperkenankan untuk menerapkan skema *murabahah*. *Murabahah* adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pada STF Medan menentukan bahwa margin yang telah disepakati sebesar 1% setiap bulannya. Akad *murabahah* diterapkan bagi mereka yang menerima fasilitas pembiayaan kedua, atau mereka yang telah mengalami peningkatan taraf ekonomi atau kemajuan usahanya.

Allah berfirman di dalam Surah At- Taghabun ayat 17.





Artinya : Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.

Ayat diatas menjelaskan bahwa, Islam menganjurkan kepada umatnya untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dengan cara memberi hutang (pinjaman). Adapun hadist yang menjelaskan tentang hutang (pinjaman) yaitu hadist Ibnu Mas'ud berikut ini:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتَيْهَا مَرَّةً

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud bahwa sesungguhnya Nabi saw bersabda: Tidak ada seorang muslim yang memberikan pinjaman kepada muslim yang lain dua kali kecuali seperti sedekah satu kali. (H.R. Ibnu Majah)<sup>39</sup>

Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan merupakan perbuatan yang dianjurkan dan akan diberikan imbalan oleh Allah SWT, hal ini dapat dilihat bahwa dari arti hadist diatas memberikan hutang atau pinjaman dua kali, nilainya sama dengan memberikan sedekah satu kali. Hal ini berarti bahwa memeberikan hutang atau pinjaman merupakan perbuatan yang terpuji karena bisa meringankan beban orang lain.

Program Ekonomi STF menyalurkan dananya kepada orang-orang miskin yang membutuhkan uluran tangan untuk menuju kehidupan yang lebih layak lagi. Unit STF Medan menyalurkan dananya dikhususkan untuk masyarakat miskin yang memiliki usaha, hal ini dilakukan untuk membentuk kepribadian penerima dana manfaat agar menjadi pribadi yang mandiri. STF Medan tidak memberikan dana pinjaman secara cuma-cuma karena sesuai dengan visi yang dimiliki Unit STF Medan yaitu “Menjadi Koperasi Yang Berdaya Saing Dalam

<sup>39</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat, Cet-3*. (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 276.

Memajukan Usaha Untuk Mensejahterakan Anggota Dan Masyarakat Berdasarkan Syariah Dan Pancasila”. Hal ini yang membuat STF Medan lebih mengutamakan masyarakat miskin yang memiliki usaha, karena salah satu cara untuk meningkatkan usaha adalah dengan menggunakan tambahan modal usaha, hal ini memberikan peluang bagi masyarakat miskin yang ingin meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Penerima manfaat program ekonomi STF di Medan merasa terbantu dalam meningkatkan usahanya, karena tidak hanya memberikan modal usaha saja tetapi juga memberikan pendampingan, pengarahan dan juga dukungan. STF Unit Medan melakukan pertemuan dengan penerima manfaat sebulan dua kali untuk mengevaluasi usaha yang dimiliki oleh penerima manfaat, apakah ada kendala ataupun peningkatan yang dirasakan. Selain itu, pihak STF Unit Medan juga membuat program pengajian dan juga senam sehat seminggu sekali, program tersebut untuk memberikan kesehatan lahir dan batin dan juga menjadi ajang silaturahmi antara sesama penerima manfaat dan juga terhadap pihak pengurus.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa *Social Trust Fund* (STF) telah menyalurkan dananya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari manfaat dana yang telah disalurkan yang sangat membantu penerima dana manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Penerima manfaat program ekonomi STF di Medan merasa terbantu dalam meningkatkan usahanya.

## **2. Pengembangan Usaha Penerima Dana STF Medan**

### **a. Aset Usaha**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan di lapangan terhadap informan, diperoleh fakta bahwa semua informan penerima manfaat mengalami peningkatan aset. Seluruh informan penerima manfaat menggunakan dana tersebut untuk menambah kuantitas belanja dan variasi produknya sehingga mampu melayani konsumen dengan jumlah yang banyak dari yang sebelumnya. Khusus informan 4, 7, dan 8 menggunakan dana tersebut untuk menambah kuantitas belanja dan variasi produk yang dijual. Sedangkan informan 5



menggunakan pinjaman tersebut untuk uang muka penambahan aset tetap dalam usahanya yaitu penambahan mesin oven pengering, dan informan 6 dan 9 menggunakan dana untuk menambah persediaan aset lancar.

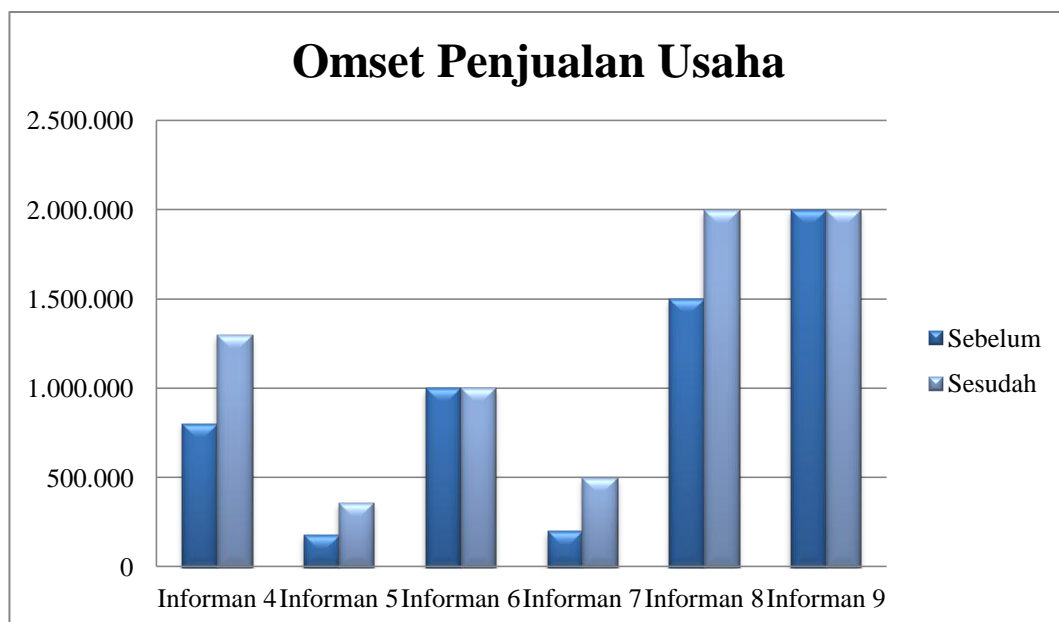
#### b. Omset Penjualan Usaha

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan terhadap informan, diperoleh fakta bahwa empat dari enam informan penerima manfaat mengalami peningkatan omset penjualan. Dua orang informan tetap, yakni omset penjualan dari usahanya tetap sama, baik sebelum maupun sesudah informan tersebut mendapatkan pembiayaan dari STF Medan.

Grafik peningkatan omset dari keenam informan tersebut dapat dilihat dalam gambar 4.3 berikut:

**Gambar 4.3**

**Grafik Peningkatan Omset Penjualan Informan No 4-9 (Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Program Ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Dompot Dhuafa Waspada Medan)**



Mayoritas informan penerima manfaat mengalami peningkatan omset penjualan usaha. Informan yang tidak mengalami peningkatan omset adalah informan 6 dan 9. Informan 6 tidak mengalami peningkatan omset penjualan karena tidak adanya penambahan produksi yang dilakukan, sedangkan informan ke 9 tidak mengalami peningkatan omset dikarenakan bergantung pada ramai tidaknya permintaan dan juga jenis model baju permintaan.

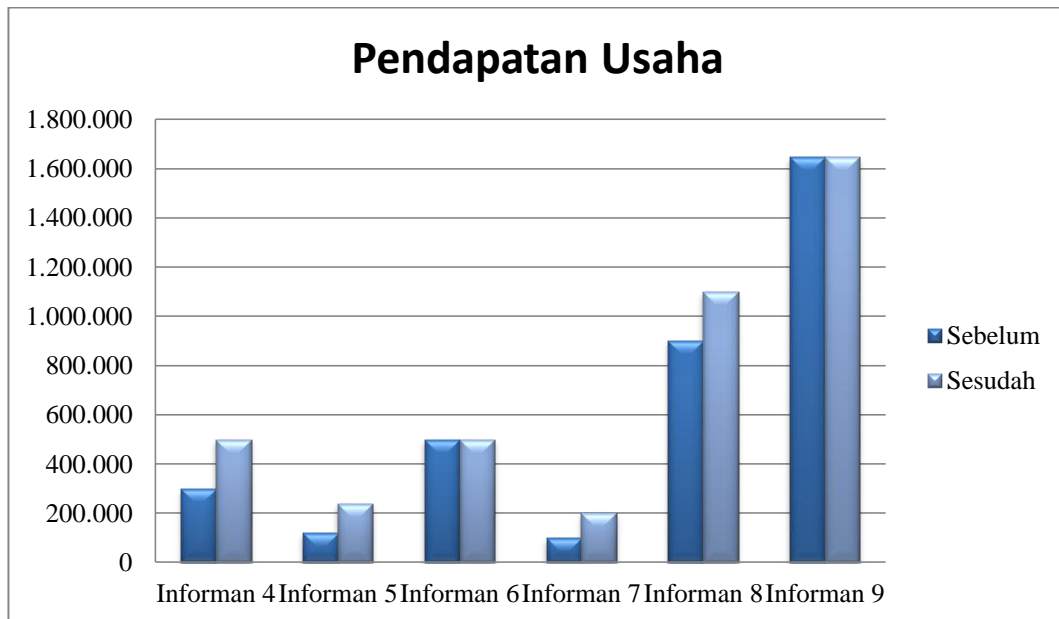
#### c. Pendapatan Usaha

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan di lapangan terhadap informan, diperoleh fakta bahwa empat dari enam informan penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan. Dua orang informan tetap, yakni pendapatan dari usahanya sama, baik sebelum maupun sesudah informan tersebut mendapatkan pembiayaan STF Medan.

Grafik Peningkatan pendapatan usaha dari keenam informan tersebut dapat dilihat dalam gambar 4.4 berikut:

#### **Gambat 4.4**

**Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Informan No 4-9 (Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Program Ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Dompot Dhuafa Waspada Medan)**



Empat informan penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan usaha atau laba setelah menerima pembiayaan program ekonomi STF Medan. Sementara informan 6 dan 9 tidak mengalami peningkatan pendapatan usaha. Hal ini terjadi karena omset penjualan informan juga tidak mengalami peningkatan. Namun bukan berarti informan tidak memanfaatkan dana dengan baik akan tetapi mereka memiliki alasan tersendiri dengan tidak menggunakan dana tersebut untuk menambah produksi hal ini dikarenakan tergantung banyaknya permintaan dari pelanggan.

#### **d. Stabilitas Usaha**

Stabilitas usaha pada penelitian ini diartikan sebagai kemampuan suatu usaha, yaitu usaha mikro dalam mempertahankan usahanya agar tetap dapat berjalan dengan baik. Kestabilan usaha diukur dari jumlah aset, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha yang cenderung naik atau tetap, bukan yang menurun. Perbandingan stabilitas usaha informan 4 sampai 9 sebelum dan sesudah menerima pinjaman program ekonomi STF dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.8**  
**Tabel Perubahan Stabilitas Usaha Informan 4-9**  
**(Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Program Ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Dompot Dhuafa Waspada Medan)**

<b>Informan</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Informan 4</b>	Tidak Stabil	Stabil	Stabil
<b>Informan 5</b>	Tidak Stabil	Stabil	Stabil
<b>Informan 6</b>	Stabil	Stabil	Tetap Stabil
<b>Informan 7</b>	Stabil	Stabil	Tetap Stabil
<b>Informan 8</b>	Stabil	Stabil	Tetap Stabil
<b>Informan 9</b>	Stabil	Stabil	Tetap Stabil

Berdasarkan tabel 4.8, dari keenam informan yang diwawancarai, empat informan memiliki usaha yang tetap stabil. Dan satu diantaranya merasakan tingkat kestabilan usahanya semakin stabil dari yang sebelumnya yaitu informan 7. Selanjutnya, dua informan penerima manfaat yakni informan 4 dan informan 5 mengalami kenaikan kondisi dari tidak stabil menjadi stabil. Hal tersebut terjadi karena sebelum mendapatkan pembiayaan dari STF Medan, informan mengalami kekurangan modal untuk menambah jenis dagangan yang dimilikinya seperti yang dialami oleh informan 4, setelah mendapatkan pembiayaan informan 4 menambah jenis dagangan yang dimilikinya sehingga ia mampu melayani pelanggan dengan lebih banyak lagi. Sedangkan informan 5 sebelum mendapatkan pembiayaan dari STF ia mengalami kekurangan aset tetap untuk menjalankan usahanya yang bergerak dibidang jasa yaitu laundry. Setelah mendapatkan pembiayaan dari STF Medan, informan 5 memanfaatkan dana tersebut untuk menambah aset tetap seperti penambahan mesin cuci dan mesin oven pengering sehingga dalam sehari ia mampu mencuci pakaian lebih banyak lagi.

Berkembang tidaknya usaha mikro yang dimiliki oleh penerima manfaat STF Medan dapat diukur melalui jumlah aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha, dan stabilitas usaha. Dari semua telaah diatas, dapat dilihat bahwa upaya STF Medan secara signifikan meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin penerima manfaat STF Medan. Peningkatan usaha mikro tersebut didapatkan oleh mayoritas informan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, yakni masyarakat miskin penerima manfaat program ekonomi STF di Medan merasa terbantu dalam meningkatkan usahanya dengan program tersebut. Pendapatan penerima manfaat juga mengalami peningkatan pendapatan sekitar 20% -30%.

Selanjutnya, peningkatan usaha dari informan 4 sampai 9 dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Tabel Perubahan Usaha Informan 4-9**  
**Penerima Manfaat Program Ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Dompot**  
**Dhuafa Waspada Medan**

Informan	Perubahan Usaha			
	Aset Usaha	Omset Penjualan Usaha	Pendapatan Usaha	Stabilitas Usaha
<b>Informan 4</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
<b>Informan 5</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
<b>Informan 6</b>	Meningkat	Tetap	Tetap	Tetap Stabil
<b>Informan 7</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
<b>Informan 8</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
<b>Informan 9</b>	Meningkat	Tetap	Tetap	Tetap Stabil

Pada tabel 4.9 terlihat dengan jelas bahwa mayoritas informan mengalami peningkatan dalam usaha mereka. Seluruh informan penerima manfaat program ekonomi STF Medan menunjukkan peningkatan pada aset aset usahanya. Empat dari enam informan menunjukkan peningkatan pada omset dan juga pendapatan usaha yang dimilikinya, dan empat informan memiliki usaha yang tetap stabil. Sedangkan satu diantaranya merasakan tingkat kestabilan usahanya semakin stabil dari yang sebelumnya yaitu informan 7. Selanjutnya , dua informan penerima manfaat yakni informan 4 dan informan 5 mengalami kenaikan kondisi dari tidak stabil menjadi stabil.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa *Social Trust Fund* (STF) telah berhasil mengembangkan usaha mikro masyarakat miskin penerima manfaat STF di Medan, diukur melalui peningkatan aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha dan stabilitas usaha. Penerima manfaat program ekonomi STF di Medan merasa terbantu dalam meningkatkan usahanya, karena tidak hanya pemberian modal usaha dengan cicilan yang ringan dan sistem pembayaran dapat perminggu atau per-dua minggu sesuai dengan kesanggupan penerima manfaat, STF Medan juga memberikan pendampingan, pengarahan dan juga dukungan untuk para penerima manfaat STF.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, bahwa hasil penelitian STF Medan dengan STF wilayah lainnya belum tentu cocok atau sama. Hasil penelitian ini juga merupakan potret tahun 2018, belum tentu tahun berikutnya juga sama dengan apa yang terdapat dalam penjelasan di atas. Sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan bahan prediksi.

Ketika melakukan proses penelitian, peneliti menemui kesulitan dalam memperoleh data usaha beberapa informan, baik sebelum maupun setelah mendapatkan pinjaman. Diantaranya ketika ditanyakan mengenai pendapatan usaha, salah satu informan tidak dapat menjawab secara nominal, sehingga tidak dapat dipahami secara detail. Sementara dari data internal STF Medan sendiri

hanya memiliki nominal sebelum mendapatkan dana manfaat dari STF Medan, tidak ada data mengenai peningkatan usaha setelah mendapatkan dana dari STF.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penyaluran dana program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Dompot Dhuafa Waspada Medan sebelum diputuskan penerima dana manfaat STF, akan dilakukan survei usaha yang dimiliki calon penerima manfaat, kemudian mustahiq yang lolos dalam tahap awal akan melakukan proses selanjutnya yaitu melakukan pengenalan tentang dana yang akan diberikan, setelah itu dana diberikan kepada mustahiq (penerima manfaat) dengan akad awal yaitu *qardhul hasan*. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon mustahiq yaitu menyerahkan fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP), fotocopy Kartu Keluarga (KK), pendapatan tidak lebih dari Rp.2.000.000 dan mengisi formulir pembiayaan. Penerima manfaat program ekonomi STF di Medan juga merasa terbantu dalam meningkatkan usahanya, karena STF Medan tidak hanya memberikan modal usaha saja tetapi juga memberikan pendampingan, pengarahan dan juga dukungan.
2. Pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dalam pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada pada program *Social Trust Fund* (STF) adalah dengan memberikan modal usaha, pendampingan, pengarahan dan juga dukungan. Berkembang tidaknya usaha mikro yang dimiliki oleh penerima manfaat STF Medan dapat diukur melalui jumlah aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha, dan stabilitas usaha. Dari semua telaah diatas, dapat dilihat bahwa upaya STF Medan secara signifikan meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin penerima manfaat STF Medan.



3. Peningkatan usaha mikro tersebut didapatkan oleh mayoritas informan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, yakni masyarakat miskin penerima manfaat program ekonomi STF di Medan merasa terbantu dalam meningkatkan usahanya dengan program tersebut. Pendapatan penerima manfaat juga mengalami peningkatan pendapatan sekitar 20% -30%.

#### **B. Saran**

1. Program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Dompot Dhuafa Waspada Medan dapat memperluas daerah yang menjadi sasaran penerima manfaat. Pada awalnya hanya di kelurahan Harjosari Medan, dapat diperluas lagi menjadi beberapa kelurahan, sehingga semakin banyak masyarakat miskin yang merasakan peningkatan usaha dan kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Program ekonomi STF Medan sebaiknya memiliki data pendapatan penerima manfaat sebelum dan setelah menerima pinjaman, hal ini diperlukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan usaha yang dimiliki penerima dana manfaat.
3. Pihak pengurus STF sebaiknya melakukan sosialisai lebih pada masyarakat khususnya masyarakat Medan mengenai program ekonomi STF ini, karena sangat sedikit orang yang mengetahui program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faifi, Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq cet.kedua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian, Cet. ke-III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baridi, Lili dkk. *Zakat dan Wirausaha*. Ciputat: CED, 2005.
- Bungin, M.Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Chalil, Zaki Fuad. *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*. Erlangga, 2009.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, cet. 1. Jakarta: Preanda Media Group, 2009.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hasan, M.Ali. *Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Huda, Nurul dkk. *Keuangan Publik Islam: Pendekatan Al-Kharaj (Iman Abu Yusuf)*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Jakarta: Khalifa Pustaka Al-Kautsar Grup, 2006.
- Khasanah, Umrotul. *Manajemen Zakat Modern, : Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*, cetakan kedua. Jakarta: Kencana, 2013.
- Muhammad. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat, Cet-3*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mustofa, Imam. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Poerwadarminta, W.H.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 7. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Qadir, Abdurrachman. *Zakat (Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial)*, ed. 1, cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Satrio, Tendy & Yuni Madiati, *Social Trust Fund Lembaga Keuangan Mikro Berbasis Sosial ala Dompot Dhuafa*. Tangerang: Dompot Dhuafa, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. ke-10. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukirno, Sadono. *Pengantar Bisnis, edisi pertama*. Jakarta: Kencana, 2004.

Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

[Http://www.Dompetdhuafa.org/profil/sejarah](http://www.Dompetdhuafa.org/profil/sejarah)

[Http://www.ddwaspada.org](http://www.ddwaspada.org)

[Http://Medantoday.com](http://Medantoday.com)

[Http://www.dompetdhuafa.org/vision](http://www.dompetdhuafa.org/vision).

[Http://www.keuanganIslm.com](http://www.keuanganIslm.com)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DAFTAR PRIBADI**

Nama	: Ayu Apriyani Sari
Binti	: Basari
NIM	: 51141010
Fak/Prodi	: Ekonomi dan Bisnis Islam/EKI
Tempat, Tanggal Lahir	: Sumber Mulyo, 11 April 1996
Alamat	: Dusun 3 Desa Sumber Mulyo, Kec. Marbau, Kab. Labuhan Batu Utara
Nomor HP	: 082304179117
Email	: ayuapriyanisari1996@gmail.com



### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

2001 – 2002	: TK Sumber Mulyo
2002 – 2008	: SD Negeri 117488 Sipare-pare
2008 – 2011	: MTS Al-Washliyah Sumber Mulyo
2011 – 2014	: MA Negeri Rantauprapat

### **RIWAYAT ORGANISASI**

2016 –2017	: Universal Islamic Economic (UIE)
2016 –2017	: Dinamika
2017 –2018	: Senat Eksekutif Mahasiswa (SEMA)